

SKRIPSI

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2023

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



OLEH:

SULASTRI

NPM. 1907110166

**FAKULTAS KESEHATAAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023**

SKRIPSI

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR
KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2023**



OLEH:

SULASTRI

NPM. 1907110166

**FAKULTAS KESEHATAAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulastri

NIM : 1907110166

Fakultas : Fakultas Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Judul Skripsi : **FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2023**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri/tidak dibuat oleh orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, Oktober 2023



SULASTRI

NPM. 1907110166

ABSTRAK

Nama : SULASTRI
NIM : 1907110166

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2023

XV + 84 Halaman + 9 Tabel + 3 Lampiran

Permasalahan yang terjadi di Desa Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar terdapat pasien yang memberikan keluhan bahwa ada benjolan di daerah kelamin, sakit saat berhubungan, pasien lain dengan keluhan bahwa gatal dibagian reproduksi sejak 1 minggu yang lalu, timbulnya keputihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. penelitian ini dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 18-31 Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah mencapai usia subur baik yang sudah menikah dan belum menikah di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah Sebanyak 208 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 99 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Random Sampling*. Pengumpulan data di lakukan dengan penyebaran kuesioner dan data di analisis univariat serta bivariat menggunakan spss versi 25.

Berdasarkan hasil analisis univariat sebanyak 77,7% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 50,5%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan (p-value 0,003), sikap (p-value 0,002), kemudian tidak ada hubungan pengguna pembersih sabun (p-value 0,026) dengan kejadian keputihan, tidak ada hubungan yang bermakna antara manajemen kesehatan menstruasi dengan kejadian keputihan di peroleh nilai (p-value 0,021).

Saran diharapkan kepada manajemen kesehatan menstruasi yang ada di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah untuk lebih memberikan fasilitas maupun arahan terhadap wanita subur yang mengalami masalah keputihan.

Kata Kunci : Wanita Subur, Kejadian Keputihan

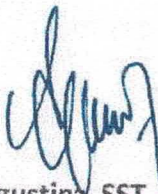
Daftar Pustaka : Buku, Jurnal dan Internet (2015-2020)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

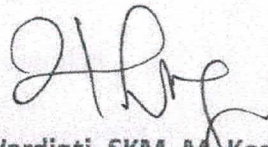
Banda Aceh, 3 Pebruari 2024

Pembimbing I



(Agustina, SST, M. Kes)

Pembimbing II



(Wardiati, SKM, M. Kes)

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



(Dr. Basri Aramito Ib., SKM., MPH)

NIK : 19811029 200603 1001

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR
KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2023**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh

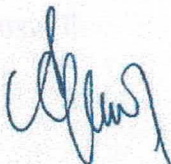
OLEH:

SULASTRI
NPM. 1907110166

Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh
Telah Lulus Ujian Skripsi Pada Bulan februari 2024

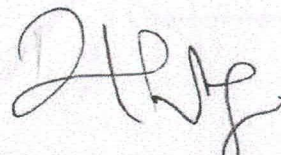
Banda Aceh, 03 Februari 2024

Pembimbing I



(Agustina, SST, M. Kes)

Pembimbing II



(Wardiati, SKM, M. Kes)

Mengetahui

**Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh**



(Dr. Basti Aramico Ib., SKM., MPH)

NIK : 19811029 200603 1001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Judul Skripsi : Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan
pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut
Tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2023

Nama Mahasiswa : Sulastri

Tanggal Sidang : 3 Pebruari 2024

Banda Aceh, 3 Pebruari 2024

TANDA TANGAN

Pembimbing I : Agustina, SST, M. Kes

(.....)

Pembimbing II : Wardiati, SKM, M. Kes

(.....)

Penguji I : Dr. Basri Aramico, Ib., SKM, MPH

(.....)

Penguji II : Drs. Fauzi Ali Amin, M. Kes

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dr. Basri Aramico Ib., SKM., MPH

NIK : 19811029 200603 1001

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmannirrahim

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T, dimana atas rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan proposal ini, salawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang islamiah.

Penelitian ini merupakan salah satu mata kuliah yang wajib di tempuh di Fakultas Kesehataan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. Proposal penelitian ini berjudul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2023”**.

Pada kesempatan ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.H.Aslam Nur, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Dr. Basri Aramico. Ib., SKM., MPH selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Agustina, SST, M. Kes, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing selama proses berjalannya penelitian.
4. Ibu Wardiati, SKM, M. Kes, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing selama proses berjalannya penelitian.
5. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan dukungan, dan semangat sampai pada akhir.
6. Kepada teman-teman yang telah mensupport penulisan selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses pembuatan proposal ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca dan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Banda Aceh, Mei 2023

SULASTRI
NPM. 1907110166

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Sulastri

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal lahir : Janarata/ 27 Juli 1999

Agama : Islam

Anak Ke : 5 dari 6 bersaudara

Alamat : Kampung Keunawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Nama Orang Tua

a. Ayah : Ibnu Sa'dan

b. Ibu : Aslina

Pekerjaan Orang Tua

a. Ayah : Wiraswasta

b. Ibu : IRT

Riwayat Pendidikan

MIN : MIN Keunawat Lut 2006-2011

SMP : SMP Terpadu Bustanul Arifin 2012-2015

SMA : SMA Ibarhimy 2016- 2019

SI : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh

Judul : " Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2023)"

Tertanda,

Sulastri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.4.1. Tujuan umum.....	9
1.4.2. Tujuan khusus.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1. Manfaat teoritis.....	10
1.5.2. Manfaat praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.5. Pengguna Celana Dalam.....	29
2.5.1. Definisi Celana Dalam.....	29
2.5.2. Akibat Tidak Rutin Mengganti Celana Dalam.....	30
2.7. Manajemen Kesehatan Menstruasi.....	35
2.9. Kerangka Teori.....	39
BAB III KERANGKA KONSEP.....	40
3.1. Kerangka konsep.....	40
3.2. Variabel Penelitian.....	41
3.2.1 Variabel Independen (Bebas).....	41
3.2.2 Variabel Dependen (Terikat).....	41
3.4. Definisi Operasional.....	41
3.5. Cara Pengukuran Variabel.....	43
3.6. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB METODE PENELITIAN	46
4.1. Jenis Penelitian.....	46
4.2 Populasi dan Sampel	46
4.2.1 Populasi.....	46
4.2.2 Sampel	46
4.3. Jenis Data	47
4.3.1 Data Primer	47
4.3.2 Data Sekunder	48
4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
4.4.1 Lokasi Penelitian	48
4.4.2 Waktu Penelitian	48
4.5. Pengumpulan Data.....	48
4.6. Pengolahan Data	48
4.7 Analisis Data	50
4.7.1 Analisis Univariat:	50
4.7.2. Analisis Bivariat.....	50
4.8 Penyajian Data	51
BAB V GAMBARAN UMUM.....	52
5.1. Gambaran Umum Wilayah	52
5.1.1. Demografi	52
5.1.2. Gambaran Pelayanan Kesehatan.....	54
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
6.1. Hasil Penelitian	55
6.1.1. Karakteristik Responden.....	55
6.1.2 Analisis Univariat.....	56
6.1.1.2 Kejadian Keputihan pada Wanita Subur.....	56
6.1.1.2 Pengetahuan.....	57
6.1.1.3 Sikap.....	59
6.1.1.4 Pengguna Pembersih (Sabun).....	60
6.1.1.5 Manajemen Kesehatan Menstruasi.....	61
6.1.2 Analisa Bivariat.....	62
6.1.2.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	62
6.1.2.2 Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.....	63

6.1.2.3 Hubungan Pengguna Pembersih (Sabun) dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	64
6.1.2.4 Hubungan Manajemen Kesehatan Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	65
6.2. Pembahasan	66
6.2.1. Gambaran Kejadian Keputihan berdasarkan hasil analisis Univariat	66
6.2.2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	67
6.2.3. Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	68
6.2.4. Hubungan Pengguna Pembersih (Sabun) dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	71
6.2.5. Hubungan Manajemen Kesehatan Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	72
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
7.1. Kesimpulan.....	75
7.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel	3.4	Definisi Operasional	41
Tabel	6.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel	6.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan	55
Tabel	6.3	Distribusi Frekuensi Keputihan pada Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	56
Tabel	6.4	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	57
Tabel	6.5	Distribusi Frekuensi Sikap Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	59
Tabel	6.6	Distribusi Frekuensi Pengguna Pembersih Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.....	60
Tabel	6.7	Distribusi Frekuensi Manajemen Kesehatan Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.....	61
Tabel	6.8	Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	62
Tabel	6.9	Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah	63
Tabel	6.10	Hubungan Pengguna Pembersih (Sabun) dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.....	63
Tabel	6.11	Hubungan Manajemen Kesehatan Menstruasi dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Subur Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kasus ISR Kabupaten Aceh Tengah	7
Gambar 2 Kerangka Berfikir	38
Gambar 3 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4 Kampun di Kecamatan Lut Tawar	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Analisis Uji Univariat	84
Lampiran II Hasil Anaalisis Uji Bivariat.....	85
Lampiran 3 Dokumentasi.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan dari vagina. Sekret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi warna dan bau. Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lendir tersebut terlalu banyak dan menimbulkan bau tidak enak. Ini disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada liang vagina. Jika keputihan sudah berlarut-larut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul (Wijanti, 2019).

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva hygiene (Bahari, 2017). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2018). Kelebihan hormon Progesteron dapat menimbulkan keputihan, Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon Progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Winkjosastro, 2015).

Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, Teviningrum dan Krisnawati, 2018).

Keputihan merupakan sekresi vagina yang abnormal pada wanita, keputihan disebabkan oleh infeksi yang biasanya disertai dengan adanya rasa gatal pada vagina. Infeksi ini dapat menimbulkan peradangan pada saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih dan nyeri saat buang air kecil (Kusmiran, 2018). Jika keputihan tidak segera diatasi maka banyak akibat yang akan terjadi, seperti tidak percaya diri karena keputihan yang berbau amis, tidak nyaman karena keputihan yang terus-menerus, gatal-gatal diarea kemaluan, radang panggul yang jika tidak segera diobati akan menyebabkan kemandulan.

Dari pernyataan tersebut didapatkan bahwa masalah yang umum terjadi pada wanita adalah keputihan, bila penyakit ini tidak diobati secara tuntas maka dapat menyebabkan infeksi yang bisa merembet ke rongga rahim kemudian ke saluran telur sampai ke indung telur sampai akhirnya mencapai ke rongga panggul. Penyakit keputihan ini memerlukan pengobatan secara dini agar tidak menjadi penyakit yang lebih serius. Dan dari hasil studi pendahuluan peneliti mendapatkan bahwa 52 responden mengatakan mereka merasa terganggu dengan adanya keputihan abnormal yang mereka alami setiap harinya.

Berdasarkan World Health Organization (WHO) (2013), hampir seluruh wanita baik usia remaja maupun dewasa mengalami keputihan, pada wanita remaja usia 12-19 tahun sebanyak 60% dan wanita usia subur 20-45 tahun 3 sebanyak 45%. Di Eropa hanya 25% saja wanita yang mengalami keputihan karena factor cuaca, sedangkan di Indonesia semakin meningkat, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2010 menyebutkan 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian tahun 2011 terdapat 60% wanita pernah mengalami

keputihan, sedangkan pada tahun 2012 hampir 70% wanita yang pernah mengalami keputihan, dan pada tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali dalam hidupnya yang mana di Indonesia lebih rentan mengalami keputihan yang dipicu karena cuaca yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans*.

Kasus flour albus di Jawa Timur yang terjadi pada wanita usia subur sebanyak 70% ditemukan di Surabaya pada tahun 2010 mencapai 37 kasus dengan prevalensi 33,8 per 1.000.000 penduduk wanita. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan kasus flour albus mencapai 90 kasus dengan prvalensi 80,5 per 1.000.000 penduduk wanita. Kemudian pada tahun 2012 terjadi penurunan mencapai 54 kasus dengan prevalensi 49,6 per 1.000.000 penduduk wanita. Menurut Dinas Kesehatan Magetan jumlah wanita usia subur pada tahun 2018 sebanyak 195.041 jiwa, 45% mengalami keputihan patologis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Taji telah diketahui terdapat wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis sebanyak 60 orang dalam 4 bulan terakhir. Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan dikarenakan cuaca yang lembab, yang mempengaruhi berkembangnya jamur dengan mudah. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya flour albus 4 diantaranya dengan menggunakan cara farmakologi (obat-obatan dari dokter) dan non farmakologi.

Penggunaan pengobatan non farmakologi (menggunakan bahan alam sebagai obat) dinilai lebih aman daripada menggunakan pengobatan farmakologi

(obat-obatan dari dokter) karena efek samping non farmakologi relatif kecil jika digunakan secara tepat (Lyana, 2018).

Salah satu dari penggunaan pengobatan non farmakologi yaitu dengan menggunakan air rebusan daun sirih hijau yang memiliki manfaat serta khasiat tanpa efek samping sebagai solusi untuk mengatasi keputihan fisiologis maupun patologis dan untuk mencegah terjadinya keputihan pada wanita. Menurut Latief (2017) daun sirih dapat dijadikan sebagai obat penyembuhan flour albus karena memiliki daya mematikan kuman karena kandungan dari daun sirih sendiri mengandung senyawa *Euganol* yang terbukti mematikan jamur *Candida albicans* penyebab keputihan. Kandungan yang terdapat pada daun sirih diantaranya mengandung minyak atsiri yang terdiri dari *hidroksi*, *kavikol*, *euganol*, *metileugenol*, *karvakol*, *terpinen*, *seskuiterpen*, tanin, dan estragol. Daun sirih juga mengandung enzim diastase, enzim, dan gula. Sedangkan tannin merupakan astrigen yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina.

Untuk memaksimalkan manfaat daun sirih hijau yang berkhasiat untuk mengurangi keputihan dan menjaga organewanitaan, daun sirih hijau mengandung antiseptic. Karena tingginya angka keputihan pada wanita di Indonesia serta dampak yang fatal apabila tidak segera diobati dengan baik, maka diperlukan cara untuk mengatasi keputihan. Selain daun sirih juga terdapat tanaman lain yang dapat digunakan untuk mengatasi 5 keputihan yaitu daun binahong. Kandungan dari daun binahong sendiri terdapat senyawa fenol, senyawa alkaloid, saponin dan flavonoid. Bagian dari tanaman binahong ini yang sering digunakan adalah bagian akar dan daun nya. Meskipun terdapat terapi non farmakologi selain menggunakan

daun sirih, peneliti lebih tertarik mengambil penelitian dengan menggunakan daun sirih karena lebih banyak di jumpai dan mudah di jangkau oleh masyarakat setiap harinya.

Menurut Kasdu (2018) keputihan ada yang patologis dan ada yang fisiologis. Keputihan yang fisiologis berwarna jernih, tidak berbau, tidak gatal dan tidak pedih. Sedangkan keputihan yang patologis jumlahnya banyak, warnanya kuning atau kehijauan, warna putih seperti susu basi, disertai rasa gatal, pedih terkadang disertai bau amis atau busuk. Keputihan menjadi salah satu tanda dan gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita, kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan atau tumor dan kanker, serta adanya benda asing. Namun tidak semua infeksi reproduksi memberi gejala keputihan.

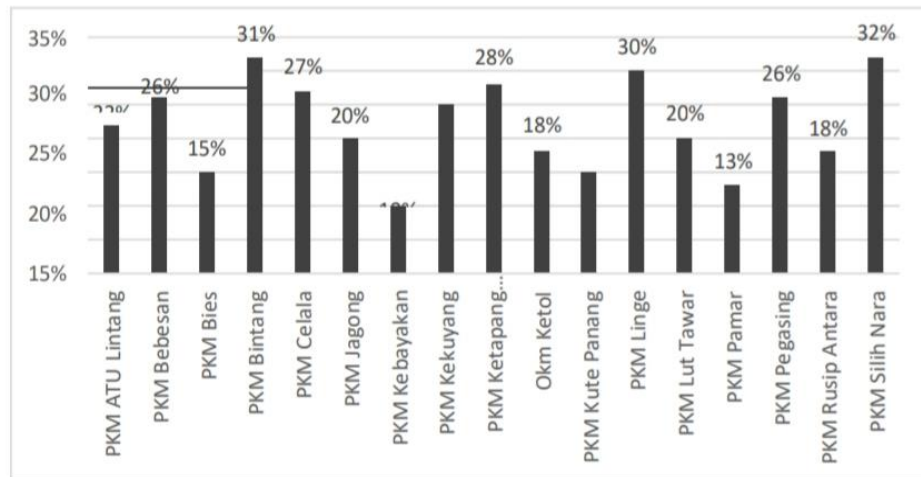
Menurut Suparyanto (2010) dalam Novrinta (2018) hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem tersebut adalah perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut. Hal-hal inilah yang dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi.

Menjaga kesehatan organ reproduksi pada remaja diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Kebiasaan menjaga kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan salah satunya mencegah timbulnya masalah genitalia pada wanita. Suatu cara atau tindakan perawatan diri untuk memelihara kesehatan disebut personal hygiene (Potter & Perry, 2018).

Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2019 tingkat kejadian infeksi alat reproduksi mencapai 20/100.000 dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sekitar 60/100.000 terinfeksi alat reproduksi. Artinya, setiap tahun selama periode 2019-2021 terjadi peningkatan kejadian infeksi alat reproduksi yang disebabkan kurangnya personal *hygiene organ* reproduksi (SDKI, 2021). Sedangkan di provinsi Aceh angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi sebesar remaja (35%-42%) dan dewasa (27%-33%). Infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi yaitu, kandidiasis (25%-50%), *vaginosis* JIM FKep Volume V Nomor 3 Tahun 2021 12 bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5% - 15%) (Denkes Aceh 2019).

Dampak infeksi kandidiasis pada kesehatan harus menjadi perhatian karena sangat merugikan perempuan seperti timbulnya rasa gatal yang menimbulkan lecet dan hubungan seks yang tidak nyaman. Selain itu kandidiasis juga dapat memfasilitasi infeksi HIV. Upaya preventif dengan pemberian informasi yang tepat kepada perempuan sangat diperlukan mengingat sampai saat ini perempuan masih menganggap keputihan sebagai suatu hal yang normal yang sebetulnya bisa jadi merupakan gejala kandidiasis vaginalis. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (frekuensi ganti celana dalam, jenis celana dalam, frekuensi ganti pembalut wanita, bahan untuk douching, cara melakukan bilas vagina, kondisi vagina setelah dibilas). Selain itu terdapat data yang mempunyai keluhan penyakit infeksi saluran reproduksi di Kabupaten Aceh tengah sebagai berikut:

Gambar 1.
Kasus ISR di kabupaten Aceh Tengah (Dinkes Aceh Tengah, 2021)



Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa masih terdapat keluhan terkait dengan penyakit infeksi saluran reproduksi yang terjadi di Kabupaten Aceh tengah khususnya pada Kecamatan Lut Tawar dengan angka persentase sebesar 20%. Selain itu dari hasil survei awal peneliti di Puskesmas Lut Tawar Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 1 Maret 2023, peneliti menemukan bahwa terdapat pasien yang mengeluh bahwa ada benjolan di daerah vagina, sakit saat berhubungan, pasien lain dengan keluhan bahwa gatal di punggung belakang sejak 1 minggu yang lalu, timbul bintik merah. (Data Puskesmas Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah, tahun 2023).

Selain itu masyarakat di Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah juga mengeluh bahwa adanya keluar jaringan yang bergumpal serta warna merah kecoklatan dari jalan lahir, pasien tersebut mengatakan bahwa sudah tidak halangan selama 1 bulan, kemudian sudah periksa kedokter, pasien mengeluh bahwa merasakan nyeri pinggung dan 3 hari yang lalu keluar cairan dari jalan lahir berbau busuk. Berdasarkan data di Puskesmas Lut Tawar peneliti juga menemukan

bahwa terdapat beberapa pasien dari Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah yang melapor dan mengeluhkan penyakit infeksi saluran reproduksi kepihak puskesmas dikarenakan pengetahuannya yang masih terbatas terhadap kondisi yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2023**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2019 tingkat kejadian infeksi alat reproduksi mencapai 20/100.000 dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan sekitar 60/100.000 terinfeksi alat reproduksi. Sedangkan di provinsi Aceh angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi sebesar remaja (35%-42%) dan dewasa (27%-33%). Infeksi saluran reproduksi yang sering terjadi yaitu, candidiasis (25%-50%), vaginosis JIM FKep Volume V Nomor 3 Tahun 2021 12 bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5% - 15%) (Denkes Aceh 2019). Permasalahan yang terjadi di Desa Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar terdapat pasien yang memberikan keluhan bahwa ada benjolan di daerah kelamin, sakit saat berhubungan, pasien lain dengan keluhan bahwa gatal dibagian reproduksi sejak 1 minggu yang lalu, timbulnya keputihan. Pasien di Desa Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah yang melapor dan mengeluhkan penyakit infeksi saluran reproduksi kepihak puskesmas dikarenakan pengetahuannya yang masih terbatas terhadap kondisi

yang dialaminya, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk menganalisis variabel independen ataupun variabel bebas yaitu Pengetahuan, Sikap, pengguna celana dalam, sumber air, pengguna pembersih, dan manajemen kesehatan, dengan variabel dependen yaitu kejadian keputihan pada wanita usia subur.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengaruh pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah .
3. Untuk mengetahui pengguna pembersih (sabun) dengan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4. Untuk mengetahui manajemen kesehatan mentruasi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu kesehatan reproduksi tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah kepada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.5.2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Dapat digunakan sebagai data dan acuan untuk mengatasi masalah kesehatan vagina serta mempermudah akses pelayanan kesehatan repdoduksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil ini dapat menambah data awal bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian sebagai data

pembandingan untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Keputihan

2.1.1 Pengertian Keputihan

Keputihan patologis adalah keluarnya cairan berlebihan pada liang senggama (*vagina*) yang terkadang di sertai rasa gatal, nyeri, rasa terbakar di bibir kemaluan, sering di sertai bau busuk dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu buang air kecil atau senggama (Aulia, 2018). Keputihan patologis adalah sekresi organ abnormal pada wanita yang disebabkan oleh infeksi, bakteri, jamur serta rasa gatal di dalam vagina dan bibir vagina bagian luar, keputihan juga menimbulkan peradangan pada saluran kencing sehingga menimbulkan rasa pedih saat buang air kecil (Wijayanti, 2019).

Keputihan karena faktor patologis di sebabkan oleh serangan bakteri atau jamur, lendir yang keluar warna kekuningan bahkan kecoklatan dan bahkan terkadang bercampur darah. Selain jamur dan bakteri, keputihan patologis juga bisa dipicu oleh pemakaian obat anti elergi atau obat antikanker pada alat kelamin (Tetty, 2018).

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Penyebab keputihan dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2019). Keputihan atau Flour albus (*white discharge, leukorrhea*) adalah suatu gejala berupa cairan yang tidak berupa

darah yang keluar dari organ genitalia (Wiknjosastro, 2017). Keputihan bukan merupakan golongan penyakit tersendiri, tetapi merupakan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita yang harus diobati (Manuaba, 2019).

2.1.2 Macam-Macam Keputihan

Menurut Wijayanti Daru (2019), keputihan ada 2 macam, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis) :

1. Keputihan fisiologis mempunyai ciri-ciri warna bening, kadang putih kental, tidak berbau, tanpa disertai keluhan lain misalnya gatal, nyeri, rasa terbakar, dan lain sebagainya.
2. Keputihan patologis memiliki ciri-ciri jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (kuning, hijau, keabu-abuan, menyerupai susu), berbau, serta adanya keluhan lain seperti rasa gatal, nyeri, dan rasa terbakar.

Klasifikasi Keputihan Menurut Ayuningsih, et al (2018), Klasifikasi keputihan sebagai berikut :

1. Keputihan normal (keputihan fisiologis) Keputihan normal merupakan respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat, dan sesudah haid. Ciri yang lain yaitu lendir bening, tidak berbau, tidak berwarna, tidak gatal, dan jumlahnya sedikit. Keputihan fisiologis biasanya terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi, terdapat rangsangan seksual, stress berat, hamil, dan saat kelelahan. Dan cairan yang keluar berwarna bening dan tidak berbau.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya keputihan fisiologis, antara lain :

- a. Bayi yang baru lahir sampai usia 10 hari. Disebabkan karena masih adanya pengaruh estrogen dari plasenta terhadap uterus dan *vagina*.
 - b. Wanita dewasa saat mendapatkan rangsangan seksual. Pada saat mendapatkan rangsangan seksual dinding vagina bagian dalam mengeluarkan lendir yang akan diserap oleh mulut vagina dan berfungsi untuk mempermudah hubungan seksual.
 - c. Wanita hamil. Disebabkan karena perubahan hormone yang menaikkan tingkat keasaman vagina.
 - d. Saat menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi.
2. Keputihan abnormal (keputihan patologis) Keputihan patologis ditandai dengan keluarnya cairan dari vagina dalam jumlah yang banyak, selain itu ditandai dengan lendir yang berwarna putih kekuningan, dan memiliki bau yang sangat menyengat. Keputihan ini juga ditandai dengan rasa gatal dan terkadang terasa nyeri (Shadine, 2017).

Didalam *vagina* juga terdapat kuman yang hidup yang berfungsi sebagai pelindung disebut Flora Doderleins. Dalam keadaan normal kuman tersebut akan menjaga tingkat keasaman dan keseimbangan ekosistem pada vagina, namun keseimbangan tersebut akan terganggu sehingga mengakibatkan keluarnya cairan yang berlebih pada vagina. Keputihan patologis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jumlah nya banyak.
2. Keluar terus-menerus.

3. Berbau.
4. Warnanya berubah (kuning, hijau, abu-abu, putih menyerupai susu).
5. Konsistensi cairan kental atau sangat kental.
6. Disertai adanya keluhan lain seperti panas dan nyeri (Wijayanti, 2019).

2.1.3. Penyebab Keputihan

Menurut Aulia (2018) penyebab keputihan sebagai berikut :

1. Keputihan sering kali terjadi karena jamur, bakteri atau parasite. Jamur yang sering menyebabkan keputihan adalah Candida atau Monilia, yang muncul akibat perubahan kadar hormone atau rendahnya daya tahan tubuh, mengalami stress dan kelelahan. Sedangkan bakteri yang sering menyebabkan keputihan adalah Hemofilus vaginalis, bakteri ini tergolong bakteri yang jahat dan dapat menular melalui hubungan seksual, bakteri Hemofilus vaginalis menyebabkan keputihan yang mengeluarkan cairan yang banyak, berbuih seperti air sabun, gatal, berbau, nyeri dan vulva kemerahan. Dari golongan parasite biasanya berjenis Trikomonas yang sering menyebabkan keputihan. sebagaimana Hemofilus vaginalis, parasite trikomonas juga ditularkan melalui hubungan seksual.
2. Dalam keadaan normal, secret yang dihasilkan oleh kelenjar vagina dan serviks dapat meningkat menjelang masa haid, selesai haid, pertengahan siklus masa subur, selama kehamilan, dan pada saat terangsang secara seksual. Namun, jika terdapat infeksi atau luka, 12 penyakit ganas (misalnya tumor, kanker), pengaruh benda asing akibat pemakaian tampon atau spiral,

dan penyakit hubungan seksual (misalnya gonore dan AIDS) maka hal tersebut dapat menyebabkan keputihan patologis atau abnormal.

3. Penyebab utama keputihan patologis adalah infeksi (jamur, bakteri, parasite dan virus). Keputihan juga bisa terjadi karena adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal akibat berhentinya haid, kelainan bawaan pada vagina dan adanya kanker pada alat kelamin terutama di leher Rahim.

Adapun jenis-jenis kuman atau bakteri yang menyebabkan keputihan sebagai berikut :

1. Chlamydia trachomatis, kuman ini ditemukan pada cairan vagina yang berwarna diemsa, dan sering menyebabkan penyakit mata trachoma.
2. Gardenerella, yaitu bakteri yang menyebabkan peradangan vagina. Bakteri ini biasanya muncul melalui sel epitel vagina yang berbentuk clue cell. Gardenerella juga menghasilkan asam amino yang di ubah menjadi senyawa amin yang berbau amis dan berwarna keabu-abuan.
3. Gonococcus atau yang biasa dikenal dengan GO. Berwarna kekuningan, yang sebenarnya merupakan nanah yang terdiri dari sel darah putih yang mengandung kuman Neisseria gonorrhea yang bisa ditularkan melalui senggama.
4. Treponema palladium, penyebab penyakit kelamin sifilis. Penyakit ini berbentuk kutil di liang senggama dan bibir vagina.
5. Keputihan akibat virus yang sering disebabkan oleh HPV (Human papilloma virus) dan herpes simpleks.

6. Infeksi yang disebabkan oleh jamur spesies candida. Cairannya kental, putih susu, dan gatal. Infeksi ini menyebabkan peradangan yang membuat vagina tampak kemerahan.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan keputihan secara umum antara lain:

1. Penggunaan tissue yang terlalu sering untuk kebersihan organewanitaan setelah buang air kecil dan air besar.
2. Menggunakan pakaian dalam yang berbahan sintesis dan ketat, sehingga tidak ada ruang untuk udara yang menyebabkan lembab dan iritasi di sekitaran organ kewanitaan.
3. Membasuh organ kewanitaan dari arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari arah belakang ke depan.
4. Jarang mengganti panty liner.
5. Kurang nya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan.

2.1.4. Dampak dari Keputihan

Keputihan akan menimbulkan kuman yang dapat menginfeksi daerah kewanitaan mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus, dan saluran undung telur, sehingga menyebabkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas. (Bahari, 2018). Akibat yang sering ditimbulkan keputihan adalah infeksi. Macam-macam infeksi pada genetalia, antara lain (Aulia, 2017) :

1. Vaginitis merupakan infeksi yang ada pada vagina yang disebabkan oleh berbagai bakteri parasite dan jamur. Infeksi ini sebagian besar disebabkan karena hubungan seksual. Tipe vaginitis yang sering di jumpai adalah vaginitis karena jamur.

2. Vulvitis ditandai dengan gejala keputihan dan tanda infeksi local, penyebab secara umum vaginitis.
3. Serviksitis merupakan infeksi serviks uteri. Infeksi serviks sering terjadi karena luka kecil bekas persalinan yang tidak dirawat dan infeksi karena hubungan seksual. Keluhan yang dirasakan akibat keputihan, mungkin saat berhubungan seksual terjadi perdarahan.
4. Penyakit radang panggul (Pelvic Inflammatory Disease) merupakan infeksi genetalia bagian atas wanita, terjadi akibat hubungan seksual. Penyakit ini bisa bersifat akut atau menahun dan akhirnya menimbulkan kemandulan. Tandanya yaitu nyeri menusuk-nusuk, mengeluarkan keputihan bercampur dengan darah, suhu tubuh meningkat dan nadi meningkat.

Jika keasaman dalam vagina berubah, maka kuman-kuman akan dengan mudah tumbuh sehingga mengakibatkan terjadinya infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan. Keputihan akan menimbulkan kuman yang dapat menginfeksi daerah yang mulai dari muara kandung kemih, bibir kemaluan sampai uterus dan saluran indung telur sehingga menimbulkan penyakit radang panggul dan dapat menyebabkan infertilitas (Bahari, 2016). Akibat yang sering ditimbulkan keputihan adalah infeksi.

2.2. Wanita Usia Subur

2.2.1. Pengertian Wanita Usia Subur

Wanita Usia Subur adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 20-49 tahun, dengan status belum menikah, menikah, atau janda, yang masih berpotensi

untuk mempunyai keturunan (Kawengian, 2016). Menurut dr. Suparyanto, M.Kes (2017) yang dimaksud dengan wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Pada wanita usia subur ini 22 berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%.

Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya, oleh karena itu wanita usia subur dianjurkan untuk merawat diri. Tanda-tanda Wanita Usia Subur Berdasarkan sifatnya, ada 5 tanda wanita usia subur menurut Suparyanto, (2019), yaitu :

1. Siklus Haid Wanita yang mempunyai siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti, perubahan suhu basal tubuh, 23 perubahan sekresi lendir leher rahim

(serviks), perubahan pada serviks, panjangnya siklus menstruasi (metode kalender) dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

2. Alat pencatat kesuburan Kemajuan teknologi seperti ovulation thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan benih atau sel telur. Bila benih keluar, biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0,2 derajat celsius selama 10 hari. Namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.
3. Tes Darah Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita.
4. Pemeriksaan fisik Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti buah dada, kelenjar tiroid pada leher, dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang 24 mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin di mana kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu,

pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksinya normal atau tidak.

5. *Track record* Wanita yang pernah mengalami keguguran, baik disengaja ataupun tidak, peluang terjangkit kuman pada saluran reproduksi akan tinggi. Kuman ini akan menyebabkan kerusakan dan penyumbatan saluran reproduksi.

2.2.2. Perhitungan Masa Subur

Menurut Farhan (2019) ada beberapa metode yang digunakan untuk dapat menghitung masa subur seorang wanita. Metode yang paling efektif adalah dengan menggunakan pendekatan berbagai indikator biasanya perubahan suhu yang dikombinasikan dengan perubahan lendir serviks. Indikator-indikator ini secara ilmiah telah terbukti merefleksikan perubahan hormonal dan status kesuburan secara akurat. Perhitungan masa subur dengan menggunakan sistem kalender adalah cara natural atau alamiah yang digunakan hanya bila seorang wanita mempunyai siklus menstruasi yang teratur.

Perhitungan masa subur ini didasarkan saat ovulasi terjadi pada hari ke 14 dari menstruasi yang akan 25 datang dan dikurangi 2 hari karena sperma dapat hidup selama 48 jam setelah ejakulasi serta ditambahkan 2 hari karena sel telur dapat hidup 24 jam setelah ovulasi. Dengan mengetahui masa subur, ini akan bermanfaat bagi pasangan yang bermasalah dalam mendapatkan keturunan, yaitu dengan cara:

1. Menilai kejadian dan waktu terjadinya ovulasi.
2. Memprediksikan hari-hari subur yang maksimum.

3. Mengoptimalkan waktu untuk melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan kehamilan.
4. Membantu mengidentifikasi sebagian masalah infertilitas.

Oleh karena itu Wanita Usia Subur (WUS) harus melakukan pemeriksaan kesehatan (pemeriksaan alat kelamin) walaupun ia memiliki siklus haid/menstruasi yang teratur. Hal ini bukan tanda bahwa wanita itu subur. Artinya wanita usia harus sehat bebas dari penyakit kelamin. Sebelum menikah wanita usia subur (WUS) sebaiknya melakukan pemeriksaan kesehatan agar mengetahui kondisi organ reproduksinya apakah berfungsi dengan baik. Dengan mengadakan pemeriksaan kesehatan maka akan mencegah penyakit alat kelamin. Alat kelamin wanita sangat berhubungan dengan dunia luar yang melalui liang senggama, saluran mulut rahim, rongga/ruang rahim. Saluran telur (tuba falopi) yang bermuara dalam ruang perut. Karena adanya hubungan yang langsung ini infeksi alat kelamin wanita disebabkan oleh hubungan seks yang tidak sehat, sehingga infeksi bagian luarnya berkelanjutan dapat 26 berjalan menuju ruang perut dalam bentuk infeksi selaput dinding perut atau disebut juga peritonitis.

2.3. Pengetahuan Keputihan pada Wanita Subur

Pengetahuan yaitu hasil pengetahuan seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pernyataan lain menyebutkan pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami setelah orang melakukan pengamatan terhadap suatu objek (Ardiyani, 2022). Pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur tentang keputihan patologis sangatlah berpengaruh pada sikap dan perilaku tentang

mencegah dan mengatasi keputihan. Wanita yang tidak bisa membedakan keputihan normal dan tidak normal tidak akan tahu mereka sakit atau tidak, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan (Nanlessy, 2017) di masyarakat tentang keputihan patologis didapatkan 55% wanita memiliki pengetahuan kurang, dan hasil penelitian Indah, 2012 menunjukan 68,5% responden mempunyai pengetahuan rendah 68,5% mengenai personal *hygiene*. Secara umum kategori pengetahuan kurang ini terjadi karena belum pernah mendapatkan informasi mengenai penatalaksanaan keputihan yang seharusnya.

Dampak pengetahuan yang rendah kepada wanita usia subur tentang keputihan patologis yaitu mereka tidak tau cara melakukan pencegahan keputihan patologis dan pengobatannya. Sehingga pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan ini sangat berhubungan dengan perilaku atau tindakan mereka dalam mencari pengobatan yang tepat agar sembuh dan tidak berulang kembali.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat intelektual (cara berpikir, berinteraksi, analisa, memecahkan masalah dan lain-lain) (Notoatmodjo, 2019). Tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam yaitu sebagai berikut :

a. Tahu (*knowledge*)

Menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya.

Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang pernah berhasil dihimpun atau dikenali sebelumnya (*recall of facts*).

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (*understanding*) tentang hal yang sudah kita kenali. Karena sudah memahami hal yang bersangkutan maka juga sudah mampu mengenali hal tadi meskipun diberi bentuk lain. Termasuk dalam jenjang kognitif ini misalnya kemampuan menterjemahkan, menginterpretasikan, menafsirkan, meramalkan dan mengeksplorasi.

c. Menerapkan (*aplication*)

Penerapan diartikan sebagai kemampuan menerapkan hal yang sudah dipahami ke dalam situasi dan kondisi yang sesuai.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan hal tadi menjadi rincian yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan antara yang satu dengan lainnya dalam suatu bentuk susunan berarti.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun kembali bagian-bagian atau unsur-unsur tadi menjadi suatu keseluruhan yang mengandung arti tertentu.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal yang bersangkutan dengan hal-hal serupa atau setara lainnya, sehingga

diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya.

Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Notoatmodjo (2018), yaitu :

a. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

c. Pekerjaan Lingkungan

Pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Umur Bertambahnya

Umur seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar

ada empat kategori yaitu, perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ.

e. Minat

Sebagai sesuatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni sesuatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

f. Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

g. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya seperti radio, televisi, majalah, koran dan buku.

h. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.4. Sikap Mengenai Keputihan pada Wanita Subur

Sikap adalah suatu respon tertutup yang melibatkan perasaan, pikiran terhadap suatu objek untuk kesiapan bertindak. Sikap menjadi penilaian seseorang terhadap suatu objek (masalah kesehatan) selanjutnya individu akan bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan, oleh sebab itu indikator atas sikap juga sejalan dengan pengetahuan (Suwanti, 2019) . Sikap seseorang terhadap sakit dan penyakit adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap tanda – tanda suatu penyakit, penyebab, cara pencegahan penyakit dalam hal ini yaitu penyakit keputihan patologis.

Hasil penelitian yang dilakukan di Klinik remaja Kisara PKBI Bali menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif mengenai cara mencegah dan mengatasi keputihan 53,49%, serta penelitian yang dilakukan di SMA YLPI Pekanbaru menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan 53,2%.

Dampak sikap yang buruk terhadap penyakit keputihan patologis akan mempengaruhi mereka menganggap keputihan patologis adalah hal yang biasa dan tidak membahayakan, serta tidak mempunyai rasa khawatir dan tidak tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan personal hygiene. Sehingga pengetahuan kurang dan sikap negative terhadap keputihan patologis sangat berhubungan dengan perilaku atau tindakan dalam mencari pengobatan yang tepat untuk sembuh.

Sikap merupakan suatu ekspresi seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu obyek. Sikap memiliki arti pandangan atau suatu

kecenderungan dalam mengekspresikan suatu hal baik benda ataupun orang dengan bentuk suka atau tidak suka (Alisuf, 2019). Bisa diartikan bahwa sikap memiliki makna sebuah kecenderungan manusia dalam mereaksikan suatu hal yang dilihatnya. Bentuk dari reaksi manusia dapat berupa perasaan acuh atau tidak acuh, suka ataupun tidak suka, menerima atau tidak menerima. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor resiko kesehatan.

Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2018). Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Rinaldi, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azhar, 2018).

Dari pengertian diatas yang dimaksud dengan sikap adalah Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

2.5. Pengguna Celana Dalam

2.5.1. Definisi Celana Dalam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), celana dalam sendiri disebut kancut yang artinya kain sebagai penutup kemaluan, sedangkan celana dalam menurut (Ariany, 2018) adalah pakaian yang langsung bersentuhan dengan kulit, berfungsi untuk melindungi organ vital dari gesekan-gesekan yang ditimbulkan oleh celana bagian luar. Celana dalam memiliki fungsi melindungi dari luar dan dalam, dari dalam celana dalam berfungsi untuk melindungi pakaian luar dari keringat, urine, tinja, air mani dan lainnya sedangkan 8 dari luar celana dalam berfungsi untuk melindungi alat kelamin dari debu dan gesekan.

Ada beberapa cara menurut (Ariany, 2018) ketika memilih celana dalam yang baik dan cocok demi meminimalisir keluhan yang akan ditimbulkan yaitu:

1. Pakailah sesuai dengan bentuk tubuh Pada dasarnya bentuk tubuh seorang manusia berbeda-beda, melalui perbedaan itu saja kebutuhan manusia juga sudah pasti berbeda termasuk dalam kecocokan menggunakan celana dalam. Seperti pemilik bokong yang lebar tidak disarankan memakai celana dalam bermodel minim seperti bikini karena khawatir akan menimbulkan lecet di area sekitar alat kelamin.

2. Perhatikan bahan yang digunakan celana dalam Bahan yang digunakan dalam pembuatan celana dalam ada berbagai macam dari banyak macam itu yang paling disarankan untuk aktifitas sehari-hari adalah celana dalam berbahan katun selain mudah menyerap keringat juga memiliki bahan yang lembut akan meminimalisir terjadinya lecet yang disebabkan oleh gesekan sepanjang hari.
3. Perhatikan ukuran celana dalam Ukuran celana dalam juga sangat mempengaruhi keluhan-keluhan yang timbul tersebut dengan memakai celana dalam yang berukuran terlalu ketat, maka hal tersebut akan menyiksa penis dan membuat daerah selangkangan mudah lembab yang akhirnya memicu berkembang biaknya jamur.

2.5.2. Akibat Tidak Rutin Mengganti Celana Dalam

Dengan celana dalam sebagai pembungkus pertama alat kelamin sebelum pakaian lainnya, membuat celana dalam menjadi lebih mudah kotor dari pakaian lain namun kotoran ini mungkin tidak akan jelas terlihat mata tetapi hanya akan dirasakan. Menurut (Marieska, 2019) celana dalam yang tidak rutin diganti tidak akan nyaman untuk dipakai lagi terutama ketika setelah melakukan aktifitas olahraga yang membuat badan berkeringat termasuk selangkangan, hal tersebut semakin membuat celana dalam menjadi tempat bersarangnya jamur dan bakteri yang akan berdampak pada kulit daerah sekitar alat kelamin.

Menurut Rachmanta (2017) dokter spesialis *genitalia*, menyebutkan dampak yang ditimbulkan dari tidak rutin mengganti celana dalam adalah berikut:

1. Area sekitar kemaluan berbau tak sedap Celana dalam yang jarang diganti akan menyebabkan kondisi lembab pada area selangkangan di mana hal tersebut akan memicu timbulnya aroma tidak sedap yang muncul dari sekitar area tersebut.
2. Terasa lembab dan menjadi tidak nyaman saat beraktifitas Saat kondisi sudah jarang dipakai dan area selangkangan mulai lembab dan terasa lengket menyebabkan aktifitas menjadi terganggu karena akan merasa tidak nyaman.
3. Merasakan gatal di bagian kemaluan atau kulit sekitarnya Kondisi selanjutnya adalah mulai muncul gejala-gejala yang disebabkan dari lembab dan lengket itu yaitu mulai terlihat ruam dan terasa gatal dan jika semakin digaruk rasa gatal tersebut malah akan semakin gatal.
4. Tumbuhnya jamur di daerah sekitar alat kelamin Tingkatan selanjutnya yang membahayakan adalah ketika sudah mulai muncul jamur di daerah sekitar alat kelamin terutama kulit di area lipatan selangkangan yang lambat laun jika tidak ditangani secara benar maka akan merambat ke bagian bokong.

2.6. Pengguna Pembersih (Sabun)

Untuk menjaga dan mematikan bakteri jahat di dalam vagina memang tersedia produk pembersih intim wanita. Dari sekian banyak tersedia produk dan merek yang beredar rata-rata memiliki tiga bahan dasar (Suyandari, 2018). Tiga bahan dasarnya antara lain :

1. *Provide Iodine*

Bahan ini merupakan anti infeksi untuk terapi jamur dan berbagai bakteri.

Efek samping produk mengandung bahan ini adalah dermatitis kontak sampai reaksi alergi berat.

2. Kombinasi *laktoserum* dan asam laktat (*lactic acid*)

Laktoserum berasal dari hasil fermentasi susu sapi yang mengandung senyawa laktat, lactose serta nutrisi yang diperlukan untuk ekosistem vagina. Sedangkan asam laktat berfungsi untuk menjaga tingkat pH vagina.

3. Ekstra daun sirih (*piper battle I*)

yang sangat efektif sebagai antiseptic, membasmi jamur *candida acbican* dan mengurangi sekresi cairan pada vagina.

Selain itu Bahan-bahan yang digunakan dalam pembersih vagina dapat di kategorikan menjadi bahan alami dan kimia (Malena, 2016) antara lain :

1. Bahan tradisional

Ekstra daun sirih Ekstra daun sirih dapat dengan mudah di dapatkan yakni dengan cara merebus daun sirih dan menggunakan larutan hasin rebusan tersebut untuk membilas vagina. Dalam daun sirih terdapat fito-kimia yaitu alkaloid, *sarponin*, *terpenoid*, *volivenolad*, tanin dan flavonoid, Diantara senyawa tersebut yang dominan adalah alkaloid. Alkaloid yang senyawa organik yang mengandung nitrogen. Sedangkan senyawa lain seperti *flavonoid* dan *volivenilad* merupakan senyawa aktif yang mengandung antiseptik. Karena kandungan inilah daun sirih sering digunakan dalam membersihkan daerah vagina.

2. Bahan kimia / pabrik

Berbagai bentuk produk pembersih vagina berbahan kimia, dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti batang atau steak, spreya, dan cairan yang dikemas dalam berbagai merek seperti Resik-V, *lactasid*, *betadin feminim hygiene* dan lain sebagainya. Produk ini dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat karena dijual bebas.

Adapun bahan kimia yang biasanya terkandung dalam cairan tersebut adalah:

- a. Sabun mandi merupakan zat yang bersifat basa. Penggunaan sabun mandi untuk membasil *vagina* sangat tidak dianjurkan karena akan mengganggu keseimbangan pH (keasaman) dalam *vagina* dan memudahkan terjadinya infeksi. Di dalam sabun mandi juga terdapat zat kimia lainnya seperti pembersih, pengharum dan sebagainya akan memudahkan timbulnya iritasi dan menyebabkan infeksi pada *saluran reproduksi*.
- b. Asam asetat dan asam laktat Asam asetat yang biasanya digunakan dalam bilas *vagina* adalah larutan asam asetat 0,25% dan 1%. Larutan asam asetat dalam konsentrasi tersebut dapat menjadi antiseptik untuk dapat mengobati infeksi keputihan yang disebabkan oleh *candida*.
- c. *Yodium povidon* merupakan senyawa kimia yang biasanya sering ditemukan dalam bilas vagina. Dalam senyawa ini peneliti

menemukan bahwa senyawa tersebut mempengaruhi penurunan kuman *aerob* dan *anaerob* dalam jumlah yang besar.

Sabun resik-v merupakan sabun pembersih daerah khusus kewanitaan. Penggunaanya yaitu dengan mencuci vagina, setelah itu dibilas dengan air bersih. Kandungan yang terdapat dalam sabun resik-v adalah ekstrak daun sirih hijau, triclosan, asam laktat, *cocamidopropyl betain*, *TEA lauryl sulfat*, *polysorbat*, *sodium methylparaben*, pengharum, dan air yang telah dimurnikan. Kandungan ekstrak daun sirih hijau di dalam resik-v inilah yang berfungsi sebagai antifungi (Moeljanto dan Mulyono, 2019). Kegunaan kandungan lain yang terdapat di dalam resik-v dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Triclosan* di dalam resik-v merupakan antibakteri dan antifungi yang sering digunakan dalam sabun antiseptik.
- b. *Cocamidopropyl betaine* berfungsi sebagai surfaktan sintesis yang membuat molekul sabun tersuspensi dengan mudah di dalam air.
- c. *TEA lauryl sulfat* adalah deterjen yang umum digunakan dalam bahan pembersih di berbagai produk perawatan.
- d. *Polisorbat* dikenal pula sebagai *Tween*, berfungsi sebagai deterjen dan emulgator bagi Resik-V sabun sirih.
- e. *Methylparaben* memiliki fungsi antiseptik dan sering digunakan sebagai bahan di produk makanan, sabun pembersih, obat dan kosmetik.

2.7. Manajemen Kesehatan Menstruasi

2.7.1. Pengertian Menstruasi

Menstruasi merupakan perdarahan dari uterus yang terjadi secara periodik dan siklik, hal ini disebabkan oleh pelepasan atau deskuamasi endometrium akibat hormon ovarium yaitu hormon estrogen dan progesteron yang mengalami penurunan terutama progesteron pada akhir siklus ovarium yang dimulai biasanya 14 hari setelah ovulasi (Novita, 2018). Menstruasi adalah salah satu aspek kematangan seksual yang pertama kali terjadi pada masa pubertas seorang wanita. Periode menstruasi penting dalam reproduksi. Menstruasi yang terjadi secara reguler setiap bulan akan membentuk suatu siklus menstruasi (Tombokan et al., 2017).

Menstruasi ialah bagian dari proses reguler yang mempersiapkan tubuh wanita setiap bulannya untuk kehamilan. Menstruasi atau haid mengacu kepada pengeluaran secara periodik darah dan sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim wanita. Menstruasi dimulai saat pubertas antara umur 10 dan 16 tahun tergantung pada berbagai faktor (Hatmanti, 2018).

2.7.2. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi adalah pola yang menggambarkan jarak antara hari pertama menstruasi dengan hari pertama menstruasi berikutnya (Yudita et al., 2017). Siklus menstruasi merupakan serangkaian proses menstruasi yang terdiri dari siklus hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya (Utami & Mardiyarningsih, 2017). Siklus menstruasi yang terganggu mengacu pada siklus menstruasi yang tertunda selama lebih dari 7 hari, atau bahkan 40-50 hari

untuk setiap menstruasi (Cai & Wu, 2049). Panjang siklus menstruasi ialah jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Pada masing-masing wanita mempunyai variasi dalam siklus menstruasinya ada yang masih dalam batas normal (Bustam, 2018).

Buku Manajemen Kesehatan Menstruasi (Sianaga, 2017) menjelaskan lamanya waktu tahapan-tahapan siklus menstruasi berdeda-beda untuk setiap wanita tapi umumnya pada siklus dengan rata-rata 28 hari terjadi tahapan seperti :

1. Hari ke-1-5 yaitu perdarahan menstruasi (masa menstruasi).
2. Hari ke-7 yaitu sel telur dalam ovarium sudah cukup matang.
3. Hari ke-7-11 yaitu saat dinding rahim mulai menebal, sebagai persiapan untuk sel telur yang telah dibuahi (oleh sperma) agar dapat tertanam di dalam jaringan spons (spongy tissue).
4. Hari ke-14 sel telur terlepas dari ovarium menuju kedalam tuba fallopi, proses ini dikenal dengan nama ovulasi.
5. Hari ke-14-28 sel telur bergerak kebawah menuju rahim. Jika sel telur tersebut dibuahi, maka sel tersebut akan tertanam dalam dinding Rahim. Jika tidak dibuahi, sel telur akan bergerak terus, bersama dengan sebagian dinding rahim, menandai dimulainya hari ke-1 pada siklus berikutnya.

2.7.3. Hubungan Manajemen Menstruasi dengan Penyakit Infeksi Saluran Reproduksi

Hygiene adalah tindakan atau praktik untuk mempertahankan kesehatan, mencegah terjadinya penyebaran penyakit, meningkatkan derajat kesehatan individu meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan (WHO, 2018). Menurut Potter dan Perry (2017) *Hygiene* merupakan suatu ilmu kesehatan dimana manusia memelihara kesehatan mereka untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Kebersihan selama menstruasi berfokus pada perawatan kesehatan dan kebutuhan wanita selama periode siklus menstruasi.

Menstruasi adalah bagian dari siklus reproduksi wanita yang dimulai pada masa pubertas. Siklus berulang setiap 28 hari selama kehidupan reproduksi wanita. Rata-rata siklus menstruasi wanita berlangsung selama tiga hingga lima hari (minimal dua hari dan maksimum tujuh hari) setiap bulan hingga jeda menstruasi. Siklus menstruasi mungkin tidak sama pada wanita satu dengan wanita lainnya. Kebersihan saat menstruasi merupakan cara yang dilakukan agar organ genitalia bersih dan terhindar dari penyakit (Shrestha, et al., 2017).

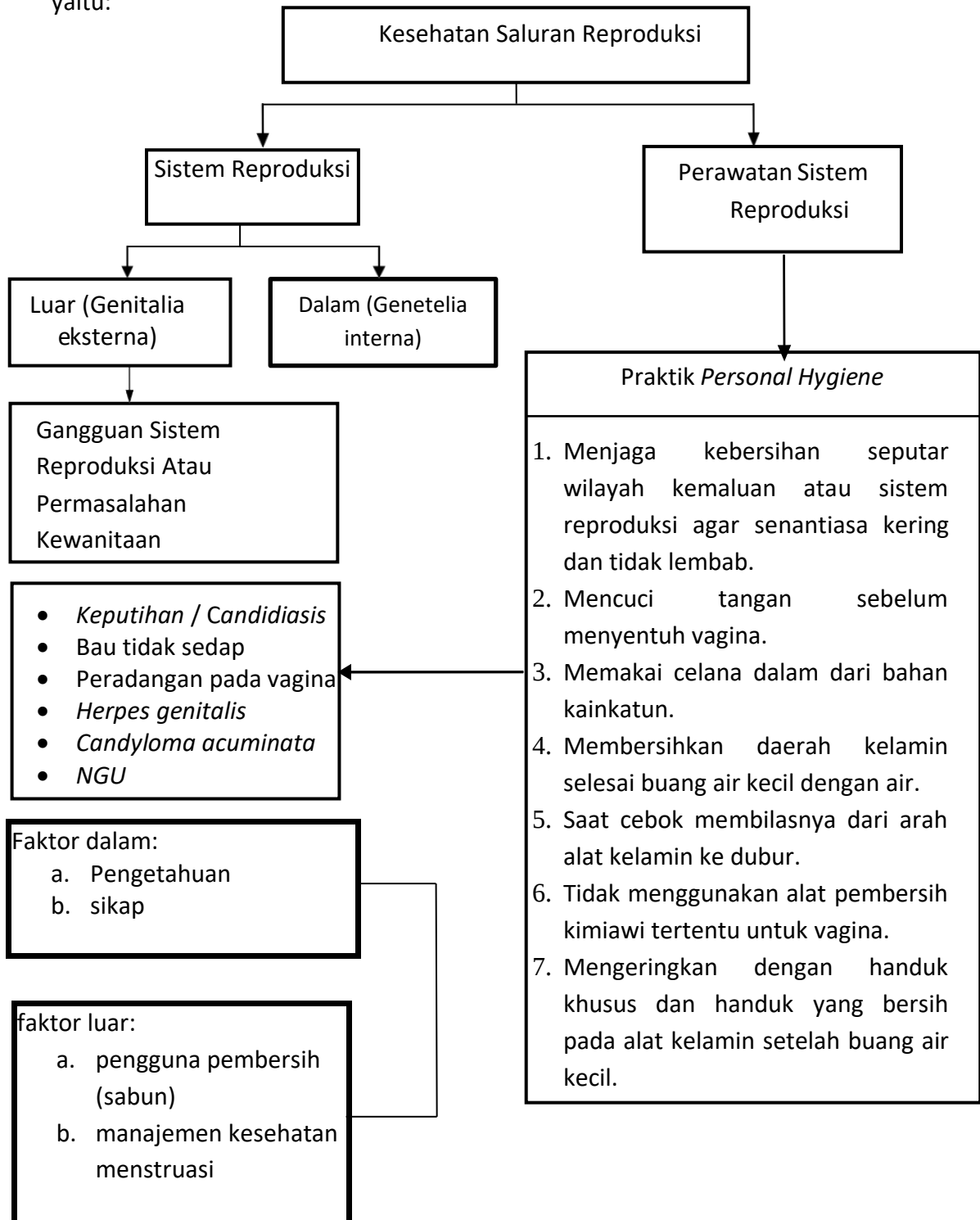
hygiene Perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik, secara fisik maupun psikologis (Hidayat, 2008). Personal hygiene berasal dari kata Yunani yang berarti personal yang artinya perorangan dan hygiene yang artinya sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Wartonah, 2006). Menurut Ananto (2006), memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi adalah satu upaya

pendidikan kesehatan yang diberikan kepada peserta didik disekolah untuk madrasah dan dirumah. Melalui peningkatan kebersihan dan kesehatan pribadi kesehatannya akan menjadi lebih baik.

Personal hygiene menstruasi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerahewanitaan saat menstruasi, perilaku tersebut mencakup : menjaga kebersihan genetalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi dua kali sehari (Pribakti, 2018) Menurut Patricia (2017) *personal hygiene* menstruasi merupakan peningkatan kesehatan melalui implementasi tindakan hygiene yang dapat dilakukan saat menstruasi. Tujuan dari perawatan selama menstruasi untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu yang dilakukan selama masa menstruasi sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesejahteraan.

2.9. Kerangka Teori

Berdasarkan landasan teori dapat dirumuskan kerangka teori yaitu:



Sumber: BKKBN (2017)

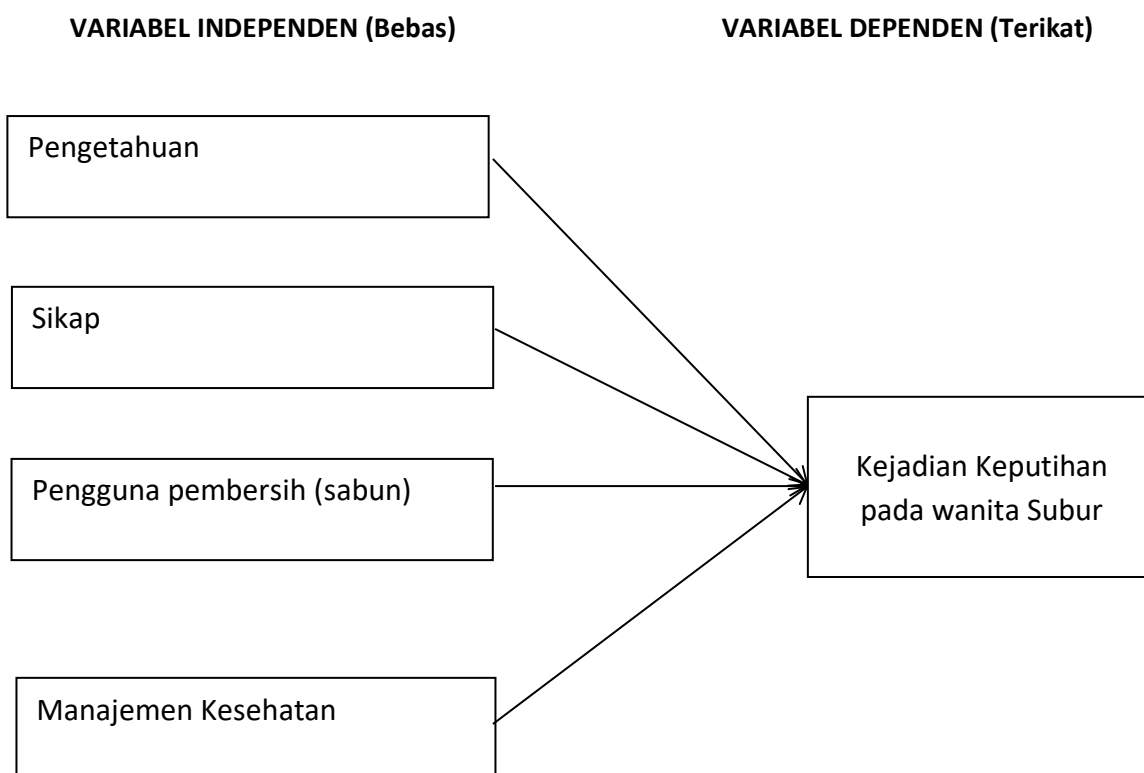
Gambar 2.2 Kerangka Teori mengadopsi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita subur Maryo (2017)

BAB III

KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka konsep

Variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik responden, pengetahuan, sikap, pengguna celana dalam (Tebal, Tipis, Ketat, Longgar), jenis pembalut, dan pengguna pembersih (sabun). Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian keputihan pada wanita subur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari variabel independen dan dependen yang tergambar pada konsep pemikiran dibawah ini :



Gambar 3. 1
Kerangka Konseptual

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Independen (Bebas)

Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu, Pengetahuan, Sikap, pengguna celana dalam, sumber air, pengguna pembersih (sabun), dan Manajemen Kesehatan Menstruasi.

3.2.2 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas (Nursalam, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

3.4. Definisi Operasional

N o	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Kategori	Skala Ukur
Variabel Dependent (Terikat)						
1	Kejadian Keputihan pada Wanita Subur	Merupakan kejadian keputihan yang tidak normal dimana keluar nya cairan selain darah dari liang vagina. Dengan ciri-ciri keluarnya cairan keputihan	Wawancara	Kuesioner	a. Ya b. Tidak	Ordinal

		bewarna merah bercampur darah atau kecoklatan, putih kental, kuning, abu-abu di sertai rasa gatal di sekitar bibir bagian vagina luar, dan menimbulkan bau tidak sedap atau amis				
Variabel Independen (Bebas)						
1	Pengetahuan	Merupakan pemahaman responden tentang keputihan meliputi ciri ciri keputihan tidak normal, cara pencegahan nya, cara penanganan, dan penyebab keputihan yang tidak normal.	Wawancara	Kuesioner	a. Baik b. Kurang Baik	Ordinal Ordinal
2	Sikap	Sikap terkait dengan pencegahan keputihan tidak normal	Wawancara	Kuesioner	a. Positif b. Negatif	Ordinal
3	Pengguna pembersih (sabun)	Penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan baik yang berupa cairan	Wawancara	Kuesioner	a. Menggunakan b. Tidak Menggunakan	Ordinal

		yang terbuat dari bahan kimia (sabun) maupun cairan (sabun) yang terbuat dari bahan tradisional.				
4	Manajemen Kesehatan Menstruasi	Pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi meliputi penggunaan pembalut, penggantian pembalut, perawatan vagina pada saat menstruasi	Wawancara	Kuesioner	a. Baik b. Buruk	Ordinal

3.5. Cara Pengukuran Variabel

3.5.1. Variabel Dependent

1. Kejadian Keputihan pada Wanita Subur

- a. Pernah : Jika responden pernah mengalami keputihan seperti gatal, kemerahan berbau dan berwarna.
- b. Tidak Pernah : Jika responden tidak pernah mengalami keputihan seperti gatal, kemerahan berbau dan berwarna.

3.5.2. Variabel Independent

1. Pengetahuan

- a. Baik : Jika pengetahuan responden memahami dengan jelas terkait dengan masalah keputihan dengan skor >6
- b. Kurang Baik : Jika pengetahuan responden kurang baik memahami dengan jelas terkait dengan masalah keputihan dengan skor <6

2. Sikap

- a. Positif : Jika responden memiliki sikap yang positif terhadap kejadian keputihan dengan skor >6
- b. Negatif : Jika Responden tidak memiliki kepedulian terhadap kejadian keputihan dengan skor <6

3. Pengguna pembersih (sabun)

- a. Iya : Menggunakan cairan pembersih (sabun) organ kewanitaan berbahan kimia maupun tradisional dengan skor >6

4. Tidak

: Tidak menggunakan cairan pembersih (sabun) organ kewanitaan berbahan kimia maupun tradisional dengan skor <6

5. Manajemen Kesehatan

- a. Baik : jika responden mempraktekkan perilaku manajemen kesehatan menstruasi dengan skor >6
- b. Buruk : jika responden kurang atau tidak mempraktekkan perilaku manajemen kesehatan menstruasi dengan skor <6

3.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah

Ha : Ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah

Ha : Ada hubungan pengguna pembersih (sabun) dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah

Ha : Ada hubungan manajemen kesehatan menstruasi dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Penelitian ini menganalisis secara kuantitatif mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah mencapai usia subur baik yang sudah menikah dan belum menikah di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah Sebanyak 208 orang.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *solvin*. *Rumus Solvin* menurut (Arikunto, 2029) adalah salah satu teori penarikan sampel yang paling populer untuk penelitian kuantitatif. Rumus *Slovin* biasa digunakan untuk pengambilan jumlah sampel yang harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak

memerlukan penghitungan sampel dengan rumus *Slovin* pun bisa digunakan dengan rumus yang sederhana. Berikut rumus Slovin untuk menentukan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{208}{1 + 208 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{208}{1 + 209 (0,25)^2}$$

$$n = \frac{208}{209}$$

$$n = \frac{208}{209}$$

$$n = 99,5$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 99 orang. Selain itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Random Sampling* dalam pengambilan sampel. *Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

4.3. Jenis Data

4.3.1 Data Primer

Data diperoleh langsung dari pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner di tempat penelitian (Wibowo, 2014). Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum melakukan wawancara yaitu terlebih dahulu meminta izin kepada pihak di Kampung Kenawat Kecamatan Lut tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4.3.2 Data Sekunder

Informasi diperoleh dari sumber lain, Dinas Kesehatan Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 18- 31 oktober 2023 di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

4.5. Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner, responden diminta kesediaannya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
2. Pengumpulan data sekunder yaitu pengumpulan data yang didapat peneliti melalui beberapa sumber misalnya melihat laporan puskesmas untuk mendukung keakuratan data primer.

4.6. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut (Natoatmojdo 2010) :

1. *Editing Data* (Memeriksa Data)

Tahap ini merupakan kegiatan penyuntingan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kelengkapan dan kesalahan pengisian kuesioner. Editing data dilakukan oleh peneliti, bila terdapat kekuranglengkapan atau kesalahan pengisian data maka kuesioner dikembalikan kepada responden untuk melengkapi.

2. *Coding Data* (Memberi Kode Data)

Yaitu memberikan kode pada setiap data yang telah dikumpulkan untuk memudahkan pengolahan data. Setelah peneliti melakukan pemeriksaan kuesioner, selanjutnya peneliti melakukan pengkodean kuesioner yang telah diisi oleh peneliti, meliputi nomor urut responden dan jawaban responden untuk masing-masing pertanyaan dalam kuesioner.

3. *Entry Data* (Memasukkan Data)

Seluruh data yang telah di coding, maka dilakukan entry data dengan menggunakan bantuan program computer. Setelah melakukan pengkodean Langkah selanjutnya peneliti melakukan pemindahan data nomor responden serta jawaban yang berasal dari kuesioner ke master tabel.

4. *Cleaning Data* (Data yang telah diolah dan siap dianalisa)

Setelah data dipindahkan ke dalam master tabel, kemudian peneliti melakukan perhitungan dan penjumlahan berdasarkan kategori yang telah dibuat untuk tiap-tiap variabel yang diukur dan selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

4.7 Analisis Data

4.7.1 Analisis Univariat:

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel. Kemudian hasil yang didapatkan dimasukan dalam tabel frekuensi. Analisis univariat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

x: Jumlah kejadian pada responden

n: Jumlah seluruh responden

47.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis data yang dilakukan untuk mencari korelasi atau pengaruh antara 2 variabel atau lebih yang diteliti. Pada penelitian ini sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang ada. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan membandingkan nilai skewness dan kurtosis (Notoatmodjo, 2010).

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Variabel bebas (independen) dan variabel terikat

(dependen) dengan uji statistik chi square (χ^2). Disini perhitungan dilakukan secara komputerisasi dengan program SPSS Versi 16.0, untuk membuktikan hipotesis yaitu dengan ketentuan jika p value $<0,05$ (H_0 ditolak) sehingga disimpulkan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna (Lapau, 2016).

4.8 Penyajian Data

Setelah dianalisis secara teliti, seluruh data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan tabel silang untuk analisis bivariat.

BAB V

GAMBARAN UMUM

5.1. Gambaran Umum Wilayah

5.1.1. Demografi



Gambar.4.1. Kampung Kenawat di Kecamatan Lut Tawar

Kampung kenawat merupakan salah satu dari delapan belas kampung di kecamatan lut tawar. Lut tawar sendiri adalah satu dari 11 (sebelas) wilayah kecamatan di kabupaten aceh tengah, dan salah satu kecamatan dengan letak kondisi anstronomis berada pada titik 4°34'51.2" N-96°53'19.4"E. Kenawat merupakan salah satu kampung di dalam wilayah kecamatan lut tawar kabupaten aceh tengah. Diapit lereng gunung dengan ketinggian 1.300 mdpl, beriklim dingin, cocok dengan segala tanaman baik di bidang perkebunan maupun di bidang pertanian juga peternakan. Mayoritas masyarakatnya bergelut dibidang perkebunan seperti tanaman kopi, dan pertanian seperti halnya tanaman padi dan hortikultura, sebagian lain berdagang, nelayan tradisional, menjadi guru ataupun pegawai pemerintah swasta. sedang beternak menjadi pekerjaan sampingan

masyarakat. Jumlah penduduk kampung kenawat: 1.107 jiwa, laki-laki 567 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 540 jiwa dari 390 kepala keluarga. Penduduk kenawat kini terdiri dari berbagai suku, 80% berasal dari suku gayo, lainnya adalah campuran suku aceh, batak, jawa dan padang yang terbagi ke dalam 5 dusun yaitu dengan nama: Dusun Gele, Dusun Paluh, Umah Lah, Dusun Setie Reje dan Dusun Cik. Pada dasarnya pembagian dusun di kampung kenawat tidak di landasi atas dasar wilayah, pembagian dusun di bagi atas dasar belah (kelompok) yang pembagian nya didasari oleh keturunan.

Secara umum keadaan demografi kampung kenawat merupakan daratan tinggi dengan perbukitan. Kampung kenawat memiliki iklim tropis (dua musim) yaitu musim hujan dan musim kemarau. dengan batas wilayah sebelah timur kampung toweren, sebelah utara kampung pedemun one one, sebelah barat kecamatan pegasing, sebelah selatan kecamatan linge. Sedangkan keadaan topografi kampung kenawat adalah berada di daerah dataran tinggi dan daerah yang ketinggiannya ± 1.300 mdpl, keadaan suhu rata – rata $17 - 25^{\circ}\text{C}$, jarak kampung kenawat yang menjadi pusat pemerintahan kampung (kantor reje) ke kecamatan : 4 km dan kepusat ibu kota kabupaten 5 km. luas kampung kenawat sekitar $\pm 5 \text{ km}^2$. letaknya berada diapitan antara bur gayo, bur isaq, bur tige segi dan pedemun one-one. kampung kenawat memiliki luas persawahan ± 450 ha, areal perkebunan seluas ± 1.750 ha, dari luas wilayah kampung kenawat ± 2.621 ha. Kondisi sarana prasarana umum kampung kenawat yaitu balai kampung berjumlah 1, SD/TK dua, Posyandu dua, Jln Kab satu, Jln Kec satu, Jalan akses kampung dua, Irigasi lima, Lapangan Bola 1, dan 5 bangunan Masjid/Meunasah.

5.1.2. Gambaran Pelayanan Kesehatan

Kampung kenawat memiliki sarana dan prasarana kesehatan yaitu dua unit posyandu, satu unit praktek bidan, dan satu polindes. Bagi masyarakat di sana yang memiliki keluhan tentang kesehatan atau sakit lebih memilih memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat yang ada di kampung tersebut, para perawat yang berada di fasilitas kesehatan kampung tersebut juga bekerjasama dengan pihak puskesmas kecamatan dengan rutin setiap sebulan dua kali atau dua minggu sekali mengadakan posbindu, posyandu, atau mengusulkan dengan diadanya penyuluhan dari pihak puskesmas atau kesehatan umum lainnya untuk memberikan pemeriksaan kesehatan pengetahuan terkait penyakit yang sering atau banyak dialami masyarakat di kampung tersebut.

Untuk pasien yang penyakitnya tidak bisa ditangani oleh pihak perawat kesehatan setempat mereka menyarankan kepada pasien untuk melanjutkan rujukan ke puskesmas kecamatan lut tawar atau rumah sakit umum yang ada di pusat kota. Terutama bagi mayoritas penduduk perempuan sebanyak 540 jiwa dari setiap lima dusun setempat di kampung tersebut dengan jumlah wanita usia subur sebanyak 208 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 77,7% dari usia wanita usia subur yang memiliki keluhan penyakit terkait kesehatan reproduksi seperti keluhan keputihan yang tidak normal, gatal dengan keluhan mengalami rasa gatal-gatal di bagian kelamin, keputihan yang beraroma tidak sedap, keputihan yang memicu rasa gatal dan bengkak dan jenis keluhan lainnya, sering juga terjadi dan memeriksakan diri ke pihak kesehatan kampung kenawat kecamatan lut tawar kabupaten aceh tengah.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur. Dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

6.1.1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden yang diukur berdasarkan usia adalah sebagai berikut:

TABEL.61. KARAKTERISITIK RESPONDEN BERDASARKAN USIA

No	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	Frekuensi	%
1	Usia 15-49	26	26,3
2	Usia 16-30	53	53,5
3	Usia 20-40	20	20,2
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia 15-49 sebanyak 26 orang atau (26,3%),responden yang memiliki usia 16-30 tahun sebanyak 53 orang atau (53,5%) dan responden yang memiliki usia 20-40 tahun sebanyak 20 orang atau (20.2 %).

TABEL.6.2. KARAKTERISITIK RESPONDEN BERDASARKAN STATUS PERNIKAHAN

No	Karakteristik responden berdasarkan Status Pernikahan	Frekuensi	%
1	Nikah	77	77,7
2	Belum Nikah	22	22,3
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang sudah menikah sebanyak 77 orang (77,7%) dan yang belum menikah sebanyak 22 orang atau (23,3%).

6.1.2 Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi berdasarkan variabel dependen maupun independen sebagai berikut:

6.1.1.2 Kejadian Keputihan pada Wanita Subur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Berikut ini distribusi frekuensi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur seperti yang terlihat pada tabel 6.1.

**TABEL 6.3 DISTRIBUSI FREKUENSI KEPUTIHAN PADA WANITA SUBUR
KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH**

No	Keputihan pada Wanita Subur	Frekuensi	%
1	Iya	77	77,7
2	Tidak	22	22,3
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 6.3. dapat diketahui bahwa responden mengataka iya mengalami keputihan sebesar (77,7%), dibandingkan dengan yang menjawab tidak hanya sebanyak (22,3%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah mengalami keputihan yakni wanita subur mengalami Keputihan yang tidak normal adalah keluarnya cairan dari saluran vagina dengan ciri-ciri keputihan bewarna merah

bercampur darah, kecoklatan, putih kental, hijau, abu-abu, serta menimbulkan rasa gatal dan mengeluarkan bau tidak sedap.

Selain itu wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah juga pernah mengalami keputihan dengan warna yang tidak normal (keputihan bewarna merah bercampur darah, kecolatan, putih kental, kehijauan, abu-abu), pernah mengalami keputihan yang mengeluarkan aroma bau tidak sedap atau amis, serta pernah mengalami keputihan yang memicu rasa gatal, bengkak, dan kemerahan.

6.1.1.2 Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Berikut ini distribusi frekuensi pengetahuan seperti yang terlihat pada tabel 6.4.

TABEL 6.4 DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN WANITA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Keputihan pada Wanita Subur	Frekuensi	%
1	Baik	49	49,5
2	Kurang Baik	50	50,5
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Tabel. 6.4. Rincian Kuesioner Pengetahuan Penelitian

Tabel Rincian Kuesioner Pengetahuan					
No	Keterangan	Benar		Salah	
		N	%	n	%
1	pengertian keputihan	36	36,3	63	63,6
2	Pencegahan keputihan	37	37,3	62	62,6
3	Penanganan keputihan	29	29,2	70	70,7
4	Penyebab keputihan	42	42,4	57	57,5

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari tabel 6.4. dapat diketahui bahwa dari 99 responden pada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah yang mempunyai pengetahuan baik sebesar (49,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih besar yakni sebanyak (50,5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah masih memiliki pengetahuan kurang baik terkait dengan keputihan yang terjadi yakni terhadap pengetahuan pada penyebab mengenai keputihan yang tidak normal sebanyak 57,5% responden, misal keluarnya cairan dari saluran vagina dengan ciri-ciri bewarna (merah, kecoklatan, putih kental, kuning, abu-abu) disertai rasa gatal dan mengeluarkan bau tidak sedap/amis.

Selain itu, masih terdapat responden yang kurang pengetahuan bahwa pencegahan keputihan tidak nomal dengan cara menjaga kebersihan vagina, menghindari kondisi lembab pada area kewanita, tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat dan tebal, rutin mengganti celana dalam yang tipis dan menyerap keringat.

6.1.1.3 Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Berikut ini distribusi frekuensi sikap seperti yang terlihat pada tabel 6.5.

TABEL 6.5 DISTRIBUSI FREKUENSI SIKAP WANITA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Keputihan pada Wanita Subur	Frekuensi	%
1	Positif	56	56,7
2	Negatif	43	43,3
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 6.5. dapat diketahui bahwa dari 99 responden terdapat 56 responden atau sebesar (56,7%) yang memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan yang dialami oleh wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Selain itu terdapat 43 orang atau sebesar (43,3%) yang memiliki sikap negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan yakni responden memiliki sikap positif terkait dengan kebersihan daerah keperempuaanan (vagina) adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan tidak normal, kemudian keputihan selalu disebabkan oleh kebiasaan membersihkan alat kelamin (vagina) yang buruk, pakaian dalam yang terbuat dari kain (katun) dapat menyerap keringat dan dapat membantu kelembapan vagina dan cara benar untuk membasuh daerah keperempuaanan adalah dari arah (dapan) kebelakang (anus).

6.1.1.4 Pengguna Pembersih (Sabun)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Berikut ini distribusi frekuensi Pengguna pembersih (sabun) seperti yang terlihat pada tabel 6.6.

TABEL 6.6 DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNA PEMBERSIH (SABUN) WANITA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Keputihan pada Wanita Subur	Frekuensi	%
1	Menggunakan	61	61,6
2	Tidak Menggunakan	38	38,4
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebesar (61,6%) yang menggunakan pemberih (sabun) dalam kejadian keputihan dan terdapat (38,4%) responden yang tidak menggunakan pembersih (sabun) dalam kejadian keputihan pada wanita subur. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah sebagian besar menggunakan pembersih (sabun) dalam kejadian keputihan yakni menggunakan cairan pembersih (sabun) berbahan kimia, menggunakan cairan pembersih (sabun) berbahan tradisional, serta menggunakan sabun mandi dalam membersihkan vagina.

6.1.1.5 Manajemen Kesehatan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Berikut ini distribusi frekuensi manajemen kesehatan seperti yang terlihat pada tabel 6.5.

TABEL 6.7 DISTRIBUSI FREKUENSI MANAJEMEN KESEHATAN WANITA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Keputihan pada Wanita Subur	Frekuensi	%
1	Baik	36	36,5
2	Buruk	63	63,5
Jumlah		99	100

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari hasil tabel 6.7. dapat diketahui bahwa responden yang menjawab manajemen kesehatan menstruasi baik sebanyak (36,5%), sedangkan manajemen kesehatan masih buruk sebesar (63,5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen kesehatan menstruasi yang ada di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah, masih kurang memadai untuk kejadian keputihan yang dialami oleh wanita subur dikampung tersebut. Pernyataan tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil kuesioner yang menyatakan bahwa wanita subur masih belum menggunakan pembalut berbahan kain (katun) dan tidak ketat ketika datang menstruasi, kemudian mengganti pembalut setiap 3_4 jam dalam sehari ketika datang menstruasi, mencuci celana dalam dengan menggunakan air hangat dan sabun mandi.

6.1.2 Analisa Bivariat

Untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen yang diduga mempunyai hubungan terhadap variabel independen, maka akan dilakukan analisa statistik dengan menggunakan *uji Chi-Square* (X²). Variabel yang di uji adalah hubungan (Pengetahuan, Sikap, Pengguna pembersih (sabun), dan Manajemen Kesehatan Menstruasi) terhadap Kejadian Keputihan pada wanita Usia subur yakni sebagai berikut:

6.1.2.1 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Maka hubungan pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur yakni sebagai berikut:

TABEL 6.8 HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		p-value
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Kurang Baik	34	68	16	32	50	100	0,003
2	Baik	45	91,8	4	10	8	100	
Total		79	79,7	20	20,2	99	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari tabel 6.8 menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak (68%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok pengetahuan kurang baik (32%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki

pengetahuan baik sebanyak (91,8%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (10%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,003, maka hipotesis (H_a) diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

6.1.2.2 Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Maka hubungan sikap dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur yakni sebagai berikut:

TABEL 6.9 HUBUNGAN SIKAP DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Sikap	Kejadian Keputihan				Total		p-value
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Negatif	28	60,4	15	39,5	43	100	0,002
2	Positif	51	91,0	5	9	56	100	
Total		79	79,7	20	22,2	99	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Dari tabel 6.9. menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki sikap negatif (60,4%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok negatif (39,5%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki sikap positif sebanyak (91,0%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok

yang memiliki sikap positif (9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,002, maka hipotesis (H_a) diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

6.1.2.3 Hubungan Pengguna Pembersih (Sabun) dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Maka hubungan pengguna pembersih (sabun) dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur yakni sebagai berikut:

TABEL 6.10 HUBUNGAN PENGGUNA PEMBERSIH (SABUN) DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Pengguna Pembersih (Sabun)	Kejadian Keputihan				Total		p-value
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Menggunakan	53	86,6	8	13,1	61	100	0,026
2	Tidak Menggunakan	26	68,4	12	31,5	38	100	
Total		79	79,7	20	20,2	99	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 6.10. menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengguna pembersih menggunakan sebanyak (86,6%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok menggunakan pembersih (sabun) (13,1%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok pengguna pembersih (sabun) tidak menggunakan sebanyak (68,4%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok

yang memiliki pengguna pembersih (sabun) tidak menggunakan sebanyak (31,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,026, maka hipotesis (H_a) ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengguna pembersih (sabun) dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

6.1.2.4 Hubungan Manajemen Kesehatan Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Maka hubungan manajemen kesehatan menstruasi dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur yakni sebagai berikut:

TABEL 6.11 HUBUNGAN MANAJEMEN KESEHATAN MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR KABUPATEN ACEH TENGAH

No	Manajemen Kesehatan	Kejadian Keputihan				Total		p-value
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Baik	33	91,6	3	8,3	36	100	0,021
2	Buruk	46	73,0	17	26,9	63	100	
Total		79	79,7	20	20.2	99	100	

Sumber: Data Primer (diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 6.11. menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki manajemen kesehatan baik sebanyak (91,6%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok manajemen kesehatan baik sebanyak (8,3%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok manajemen kesehatan buruk sebanyak (73,0%) dibandingkan

dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki manajemen kesehatan buruk sebanyak (26,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,021, maka hipotesis (H_a) ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara manajemen kesehatan menstruasi dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

6.2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil yang diperoleh. Penjabaran dari pembahasan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang terdiri dari hubungan pengetahuan, sikap, pengguna penbersih (sabun), dan manajemen kesehatan menstruasi dengan kejadian keputihan pada wanita subur yang terlihat pada tabel.

6.2.1. Gambaran Kejadian Keputihan berdasarkan hasil analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Diketahui bahwa dari 99 responden pada wanita subur yang mempunyai pengetahuan baik sebesar (49,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih besar yakni sebanyak (50,5%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah masih memiliki pengetahuan kurang baik terkait dengan keputihan yang terjadi yakni berdasarkan rincian kuesioner penelitian pengetahuan banyak pada penyebab mengenai keputihan yang tidak normal sebanyak 57,5% responden yang terjawab. Minsal, masih terdapat responden yang kurang

pengetahuan bahwa penyebab keputihan tidak normal adalah tidak menjaga kebersihan vagina, kondisi lembab pada area kewanitaan, menggunakan celana dalam yang terlalu ketat dan tebal, tidak rutin mengganti celana dalam.

6.2.2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak (68%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok pengetahuan kurang baik (32%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (91,8%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (10%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,003, maka hipotesis (H_a) diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riska, 2019) dengan hasil uji statistik perhitungan uji korelasi Rank Spearman. Dari uji hubungan antara pengetahuan dengan sikap wanita usia subur di dapatkan nilai p value = 0,001, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang keputihan fisiologis dan patologis.

Pengetahuan adalah keadaan dalam pemikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul,

dan penerangan-penerangan yang keliru. Tidak semua pengetahuan merupakan suatu ilmu hanyalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis saja yang merupakan ilmu pengetahuan (Ahmadi,2019). Menurut (Notoatmodj, 2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh penting dalam kejadian keputihan yang dialami oleh setiap wanita subur namun yang terjadi masih adanya sebagian wanita subur memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kondisi yang dihadapinya.

6.2.3. Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki sikap negatif (60,4%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok negatif (39,5%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki sikap positif sebanyak (91,0%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki sikap positif (9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,002, maka hipotesis (H_a) diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurdian, 2023) yang menunjukkan bahwa dari 60 responden, sejumlah 1 responden bersikap tidak setuju dan sebanyak 59 responden yang bersikap setuju. Kemudian dengan hasil statistik sebesar 0.002 yakni ada hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan. Responden dengan sikap tidak setuju memiliki jawaban kuesioner yang tidak sesuai dengan pernyataan yang benar terkait : Untuk membasuh daerah Genitalia harus menggunakan air dari kran langsung karena merupakan air yang bersih, Untuk menghindari kelembapan di daerah Genitalia, seharusnya alat kelamin dikeringkan dengan tissue non parfum setelah buang air besar atau buang air kecil, Pemakaian cairan antiseptik khusus daerah Genitalia dapat mengganggu keseimbangan bakteri normal dalam vagina, Celana dalam yang terbuat dari bahan katun dapat menyerap keringat, Mengganti celana dalam 2x sehari adalah salah satu contoh menjaga kebersihan daerah Genitalia, Celana dalam yang lembab dapat menyebabkan Keputihan, Mengonsumsi Pinang secara teratur menjadi salah satu cara efektif dalam mengatasi keputihan, *Pantyliners* yang baik adalah yang non parfum, serta *Pantyliners* yang digunakan lebih dari 6 jam dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan.

Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*Unfavourable*) pada suatu objek (Azwar, 2017). Pengukuran sikap

dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2018) adalah pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Telah disebutkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Yunianti, 2019). Sikap seseorang dalam mengambil tindakan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya. Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan apersepsi atau pemahaman yang tidak tepat bagi responden yang menyebabkan sikap yang diambil tidak mendukung untuk menjaga vaginal *hygienenya*.

Berdasarkan hasil keseluruhan banyak responden yang benar terhadap sikap personal *hygiens* dasar yaitu mengganti pembalut 2-3x dalam sehari dan kebanyakan responden memilih sangat setuju. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak salah adalah pertanyaan tentang antiseptic kewanitaannya boleh dipakai setiap hari, ini jelas salah jika dipakai setiap hari bisa mengganggu keseimbangan pH pada area kewanitaannya.

6.2.4. Hubungan Pengguna Pembersih (Sabun) dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengguna pembersih menggunakan sebanyak (86,6%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok menggunakan pembersih (sabun) (13,1%). Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok pengguna pembersih (sabun) tidak menggunakan sebanyak (68,4%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki pengguna pembersih (sabun) tidak menggunakan sebanyak (31,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,026, maka hipotesis (H_a) ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pengguna pembersih (sabun) dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Selain itu, menurut penelitian (Farhan, 2019) berdasarkan hasil uji *chi square* terdapat hubungan penggunaan sabun antiseptik dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan olehh Triyani yang menyimpulkan bahwa kejadian keputihan banyak di pengaruhi oleh pemakaian pembersih vagina. Memakai sabun antiseptik memiliki pengaruh besar pada gangguan seperti keputihan. Pada penelitian ini kejadian keputihan patologis hampir setengah di alami oleh mahasiswi yang memakai sabun antiseptik kurang baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Mayaningtiyas penggunaan cairan

pembersih organewanitaan menyimpulkan bahwa ada hubungan pemakaian antiseptik dengan kejadian keputihan.

Hal ini sesuai dengan teori (Manan, 2017). Penggunaan antiseptik yang berlebihan ini menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina ikut mati, Bila bakteri mati, jamur akan tumbuh subur. Kebiasaan menggunakan produk pembersihewanitaan yang umumnya bersifat alkalis juga menurunkan keasaman vagina. Cairan pembersih vagina umumnya mengandung banyak bahan kimia yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Penggunaan antiseptic dijual dipasaran justru akan sangat mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan sangat mudah berkembang cukup banyak dan mengakibatkan vagina akan mengalami suatu penyakit yang merupakan salah satunya ditandai dengan terjadinya keputihan.

6.2.5. Hubungan Manajemen Kesehatan Menstruasi dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa proporsi responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki manajemen kesehatan baik sebanyak (91,6%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok manajemen kesehatan baik sebanyak (8,3%) . Sebaliknya responden yang pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok manajemen kesehatan buruk sebanyak (73,0%) dibandingkan dengan tidak pernah mengalami kejadian keputihan pada kelompok yang memiliki manajemen kesehatan buruk sebanyak (26,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p

value 0,021, maka hipotesis (H_a) ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara manajemen kesehatan mentruasi dengan Kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2023) dengan hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar 0.006 yang artinya tidak ada hubungan antara manajemen kesehatan menstruasi dengan kejadian keputihan. Dampak terhadap Kesehatan Menjaga kebersihan tubuh pada saat menstruasi, dengan mengganti pembalut sesering mungkin dan membersihkan bagian vagina dan sekitarnya dari darah, akan mencegah perempuan dari penyakit infeksi saluran kencing, infeksi saluran reproduksi, dan iritasi pada kulit. Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada perempuan saat mengalami menstruasi. Pengguna pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, dan memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga.

Sebagaimana diketahui bahwa manajemen kesehatan Menstruasi adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada perempuan saat mengalami menstruasi. Pengguna pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, dan memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan

pendidikan kesehatan tentang manajemen kesehatan Menstruasi pada wanita sebagai penerapan perilaku menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan, sikap, pengguna pembersih (sabun), dan manajemen kesehatan mensruasi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang. Maka dapat di rangkum bahwa responden yang memiliki usia 15-49 sebanyak 26 orang atau (26,3%), responden yang memiliki usia 16-30 tahun sebanyak 53 orang atau (53,5%) dan responden yang memiliki usia 20-40 tahun sebanyak 20 orang atau (20.2 %). selain itu, responden yang sudah menikah sebanyak 77 orang (77,7%) dan yang belum menikah sebanyak 22 orang atau (23,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah terkait dengan kejadian keputihan pada wanita subur. Diketahui bahwa dari 99 responden pada wanita subur yang mempunyai pengetahuan baik sebesar (49,5%).

hasil penelitian diperoleh pengetahuan dari 99 responden terdapat (90%) menjawab iya dengan kategori pengetahuan baik, kemudian responden menjawab tidak hanya sebesar (10%). Sedangkan dengan kategori pengetahuan kurang baik responden yang memberikan tanggapan iya sebanyak (63,2%) dan yang menjawab tidak sebesar (36,7%). Kemudian terdapat (91.0%) menjawab iya dengan kategori sikap positif, responden menjawab tidak hanya sebesar (9%). Sedangkan dengan

kategori sikap negatif responden yang memberikan tanggapan iya sebanyak (60,4%) dan yang menjawab tidak sebesar (39,5%). Selain itu, peneliti juga menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah diperoleh nilai p-value 0,003.
2. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah diperoleh nilai p-value 0,002.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengguna pembersih (sabun) dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah diperoleh nilai p-value 0,026.
4. Tidak ada hubungan yang bermakna antara manajemen kesehatan menstruasi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah diperoleh nilai p-value 0,021.

7.2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada manajemen kesehatan menstruasi yang ada di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah untuk lebih memberikan fasilitas maupun arahan terhadap wanita subur yang mengalami masalah keputihan.

2. Disarankan kepada wanita subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami masalah kejadian keputihan untuk lebih meningkatkan pengetahuan maupun sikap mengenai permasalahan yang dihadapi.
3. Diharapkan kepada masyarakat di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar untuk dijaga agar tidak terjadinya keputihan pada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

- Rachman, (2016), Hubungan Berat Badan dengan Gangguan Menstruasi pada Remaja Putri di SMAN 2 Tambun Selatan. Bekasi : STIKES Medistra Indonesia.
- Riyanto, (2017) Buku Ajar Metodologi Penelitian. Jakarta: EGC.2016. Sahmin, Prevalensi Gangguan Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMK YPKK 1 Sleman. Kebidanan, STIKES, Yogyakarta.
- Sarwono, (2015). Permasalahan Gizi Pada Remaja Putri, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- WHO, 2016, Sistem Reproduksi dan Kesehatan, Jakarta: Pustaka Raya.
- WHO. (2014). Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. *Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable Disease Surveillanc*, 2, 10–15.
- Hidayat, A.A. 2010, Metode Penelitian Kesehatan : Paradigma Kuantitatif. Edisi 1. Surabaya :Health Books Publishing.
- Hurlock, E.B, 2006. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan (edisi kelima). Jakarta : Erlangga
- Imarotul, F. 2014. Gambaran Perilaku Higiene Menstruasi Pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. Skripsi. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.
- Indah, Fufut Tri Nur. Kejadian Pruritus saat Menstruasi Pada Remaja Putri (Studi pada Siswi SMAN 1 Ngimbang Kabupaten Lamongan). Dari <http://journal.unair.ac.id/filterPDF/pruritus520vulvae.pdf> diakses tanggal 23 April 2018
- Irianto, K. 2015. Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum, ALFABETA : Bandung
- Kusmiran, Eny. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta:Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Patricia, A. 2015. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Edisi 4. Jakarta: EGC.
- Puspitaningrum. (2017). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. PT Refika Aditama.

Prawirohardjo, Ilmu Kandungan. Jakarta : PT Bina. Pustaka, 2015. Paath, Menjaga dan Merawat Kesehatan Seksual Wanita. Bandung : Grafindo Media Pratama.2016.

Puspitaningrum dkk, 2017, Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016 Azzam, Kesehatan Reproduksi. Bandung : Alfabeta.

KUESIONER PENELITIAN
FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA
WANITA SUBUR DI DESA KAMPUNG KENAWAT KECAMATAN LUT TAWAR
KABUPATEN ACEH TENGAH

1. PETUNJUK PENGISIAN

5. Tulislah identitas responden pada kolom yang telah disediakan.
6. Bacakan pertanyaan dengan cermat kemudian pilih dan beri tanda silang (x) pada jawaban yang dipilih responden sesuai dengan keadaan.

2. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

No.Responden :

Status Pernikahan :

3. DAFTAR PERTANYAAN

Keputihan pada Wanita Subur

1. Apakah saudara pernah mengalami keputihan dengan warna yang tidak normal (keputihan berwarna merah bercampur darah, kecolatan, putih kental, kehijauan, abu-abu)
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
2. Apakah saudara pernah mengalami keputihan yang mengeluarkan aroma bau tidak sedap atau amis

- a. Pernah
- b. Tidak pernah

3. Apakah saudara pernah mengalami keputihan yang memicu rasa gatal, bengkak, dan kemerahan

- a. Pernah
- b. Tidak Pernah

Pengetahuan

1. Keputihan yang tidak normal adalah keluarnya cairan dari saluran vagina dengan ciri-ciri bewarna (merah, kecoklatan, putih kental, kuning, abu-abu) disertai rasa gatal dan mengeluarkan bau tidak sedap/amis
 - a. Benar
 - b. salah
2. Pencegahan keputihan tidak nomal dengan cara menjaga kebersihan vagina, menghindari kondisi lembab pada area kewanitaan, tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat dan tebal, rutin mengganti celana dalam yang tipis dan menyerap keringat, bersihkan vagina dari arah depan ke belakang (anus) guna menghindari tumbuhnya bakteri atau jamur
 - a. Benar
 - b. salah
3. Penanganan keputihan tidak normal dengan cara
 - Mengganti pembalut secara rutin selama menstruasi
 - Segera mengganti pakaian dalam ketika sudah basah minsal ketika banyak berkeringat
 - Menghindari membasuh vagina menggunakan sabun beraroma, cairan antiseptic, dan ramuan herbal yang berlebihan
 - Mencuci vagina dengan sabun yang lembut serta air hangat di bagian luar nya
 - a. Benar
 - b. salah

4. Penyebab keputihan tidak normal yaitu

- kurang nya menjaga kebersihan vagina
- terlalu sering menggunakan pakaiaan/celana dalam yang ketat
- terlalu sering memakai sabun/lotion beraroma, menggunakan cairan (sabun) murah dengan antiseptic yang menimbulkan keputihan dll

a. Benar

b. Salah

Sikap

1. Kebersihan daerah keperempuaanan (vagina) adalah hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya keputihan tidak normal

a. Benar

b. salah

2. Keputihan selalu disebabkan oleh kebiasaan membersihkan alat kelamin (vagina) yang buruk

a. Benar

b. salah

3. Pakaian dalam yang terbuat dari kain (katun) dapat menyerap keringat dan dapat membantu kelembapan vagina

a. Benar

b. salah

4. cara benar untuk membasuh daerah keperempuaanan adalah dari arah (dapan) kebelakang (anus)

a. Benar

b. salah

Pengguna pembersih (sabun)

1. Menggunakan cairan pembersih (sabun) berbahan kimia

a. iya

b. tidak

2. Menggunakan cairan pembersih (sabun) berbahan tradisional

- a. Iya
 - b. tidak
- 3. Menggunakan sabun mandi dalam membersihkan vagina
 - a. iya
 - b. tidak
- 4. Tidak menggunakan cairan pembersih (sabun) apapun ketika membersihkan organewanitaan
 - a. Iya
 - b. tidak

Manajemen Kesehatan

- 1. Apakah saudara menggunakan pembalut berbahan kain (katun) dan tidak ketat ketika datang menstruasi
 - a. Iya
 - b. tidak
- 2. Apakah saudara mengganti pembalut setiap 3_4 jam dalam sehari ketika datang menstruasi
 - a. Iya
 - b. tidak
- 3. Apakah saudara mencuci celana dalam dengan menggunakan air hangat dan sabun mandi atau mind
 - a. Iya
 - b. Tidak
- 4. Apakah saudara setelah menggunakan pembalut sekali pakai membungkusnya dengan kertas atau kantung plastik lalu membuang nya ketempat sampah

a. Iya

b. Tidak

Tabel Skor

		Variabel Dependen			
No	Variabel	Nomor Urut	Bobot/Skor		Rentang
			Benar	Salah	
1	Keputihan Wanita Subur	1	2	1	• Ada ≥ 6 • Tidak Ada < 6
		2	2	1	
		3	2	1	
		4	2	1	
		Variabel Independen			
No	Variabel	Nomor Urut	Bobot/Skor		
			Benar	Salah	
1	Pengetahuan	1	2	1	
		2	2	1	
		3	2	1	
		4	2	1	
No	Variabel	Nomor Urut	Bobot/Skor		
			ya	Tidak	
2	Sikap	1	2	1	
		2	2	1	
		3	2	1	
		4	2	1	
No	Variabel	Nomor Urut	Bobot/Skor		
			ya	Tidak	
5	Pengguna Pembersih (Sabun)	1	2	1	
		2	2	1	
		3	2	1	
		4	2	1	
No	Variabel	Nomor Urut	Bobot/Skor		
			ya	Tidak	
6	Manajemen Kesehatan	1	2	1	
		2	2	1	
		3	2	1	
		4	2	1	

Lampiran 1:
Hasil Analisis Uji Univariat

KEPUTIHAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	22	23,3	23,3	23,3
	Iya	77	77,7	77,7	77,7
	Total	99	100,0	100,0	

PENGETAHUAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	50	50,5	50,5	50,5
	Baik	49	49,5	49,5	49,5
	Total	99	100,0	100,0	

SIKAP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	56	56,7	56,7	56,7
	Negatif	43	43,3	43,3	43,3
	Total	99	100,0	100,0	

PENGGUNA PEMBERSIH (SABUN)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Menggunakan	38	38,4	38,4	38,4
	Menggunakan	61	61,6	61,6	61,6
	Total	99	100,0	100,0	

MANAJEMEN KESEAHATAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	63	63,5	63,5	63,5
	Baik	36	36,5	36,5	36,5
	Total	99	100,0	100,0	

Lampiran 2:
Hasil Analisis Bivariat

Pengetahuan * Keputihan pada Wanita Subur Crosstabulation				
Count				
		Keputihan pada Wanita Subur		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
Pengetahuan	Baik	45	4	49
	Kurang Baik	34	16	50
Total		79	20	99

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8,722 ^a	1	,003		
Continuity Correction ^b	7,306	1	,007		
Likelihood Ratio	9,236	1	,002		
Fisher's Exact Test				,005	,003
N of Valid Cases	99				
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,90.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Sikap * Keputihan pada Wanita Subur Crosstabulation				
Count				
		Keputihan pada Wanita Subur		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
Sikap	Positif	51	5	56
	Negatif	28	15	43
Total		79	20	99

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10,164 ^a	1	,001		
Continuity Correction ^b	8,618	1	,003		
Likelihood Ratio	10,315	1	,001		
Fisher's Exact Test				,002	,002
N of Valid Cases	99				
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,69.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Pengguna Pembersih Sabun * Keputihan pada Wanita Subur Crosstabulation				
Count				
		Keputihan pada Wanita Subur		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
Pengguna Pembersih Sabun	Menggunakan	53	8	61
	Tidak Menggunakan	26	12	38
Total		79	20	99

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	4,952 ^a	1	,026		
Continuity Correction ^b	3,873	1	,049		
Likelihood Ratio	4,829	1	,028		
Fisher's Exact Test				,039	,026
N of Valid Cases	99				
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,68.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Manajemen Kesehatan * Keputusan pada Wanita Subur Crosstabulation				
Count				
		Keputusan pada Wanita Subur		Total
		Pernah	Tidak Pernah	
Manajemen Kesehatan	Baik	33	3	36
	Buruk	46	17	63
Total		79	20	99

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	4,943 ^a	1	,026		
Continuity Correction ^b	3,854	1	,050		
Likelihood Ratio	5,509	1	,019		
Fisher's Exact Test				,036	,021
N of Valid Cases	99				
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,27.					
b. Computed only for a 2x2 table					

**Lampiran 3:
Dokumentasi**



Gambar.1. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.2. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.4. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.3. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.5. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.6. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.7. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.8 Pengisian Angket dengan Responden



gambar.9. Pengisian Angket dengan Responden



gambar.10. Pengisian Angket dengan Responden



gambar.11. Pengisian Angket dengan Responden



gambar.12. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.13. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.14. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.15. Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.16 Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.17 Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.18 Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.19 Pengisian Angket dengan Responden



Gambar.20 Pengisian Angket dengan Responden